

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESTINASI
WISATA BELAJAR PERDAMAIAN OLEH KOMUNITAS
TANOKER LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih

NIM : 211103020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESTINASI
WISATA BELAJAR PERDAMAIAN OLEH KOMUNITAS
TANOKER LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM : 211103020005
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2025**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESTINASI
WISATA BELAJAR PERDAMAIAN OLEH KOMUNITAS
TANOKER LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM : 211103020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si.
NIP. 198703022011011014

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESTINASI
WISATA BELAJAR PERDAMAIAN OLEH KOMUNITAS
TANOKER LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua

Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 198802172020121004

Anggota :

1. Muhibbin, M.Si.

()

2. Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.sos., M.Si.

()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200031001

MOTTO

﴿١٠﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”* (Q.S Al-Hujurot ayat 10).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* NU online, “Surat Al-Hujurot ayat 10 Latin, Terjemah, dan Tafsirnya,” t.t., <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/10>.

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk terimakasih kepada segenap yang telah rela dengan ikhlas mendukung, membantu, serta mendoakan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi sampai akhir. Teruntuk yang terkasih :

1. Muhammad Kabul Hidayat. Sosok Bapak yang sederhana dengan jiwa juangnya yang luar biasa. Ikhtiarnya mendo'akan putri bungsunya yang tak pernah terputus setiap hari demi kelancaran pendidikannya. Terimakasih karena masih menemani sampai titik ini. Nurul Holidayah. Sosok Ibu yang sabarnya luar biasa. Dedikasinya yang juga tak kalah besar untuk selalu mendukung penulis, mendo'akan, dan bertirakat demi suksesnya pendidikan penulis.
2. Ayu Sajida Da'ad Arini, Muhammad Hasan Al-banna Ribalta, Vivi Chumaidah Amit Sandany, dan Binar Saluna Nusaiba. Terimakasih kepada segenap kakak-kakakku yang berhasil menginspirasi penulis sebagai adik bungsunya untuk tidak menyerah dan melawan kerasnya dunia. Dan kepada Binar keponakan penulis, terimakasih sudah hadir menjelma sosok yang lucu sekali di tengah-tengah gempuran skripsi ini.
3. Kepada segenap guru-guru penulis yang ikhlas mengajarkan arti kehidupan, yang sudah rela meluangkan waktunya untuk sosok yang sangat biasa ini. Yang mau memberi arahan ketika penulis sudah kelimpungan menghadapi dunia.
4. Keluarga Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajarkan, mendampingi, dan membersamai penulis dalam berproses dari status Mahasiswa Baru sampai saat ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Segenap pihak Tanoker Ledokombo yang sudah banyak membantu penulis melengkapi data-data skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikannya dengan baik.

7. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada satu sosok yang diam-diam berusaha mencapai mimpi itu, meski terkadang kebingungan menghadapinya, terimakasih untuk sosok perempuan sederhana dengan kehidupannya yang dipenuhi kepasrahan. Sosok itu adalah diriku sendiri, Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih. Si bungsu yang saat ini telah menginjak usia 22 tahun. Yang masih kerap kali kebingungan mengambil keputusan, yang masih seringkali membuat kesalahan. Terimakasih sudah turut hadir dan bertahan, terimakasih sudah memilih berjuang. Meski masih sering meragukan. Terimakasih sudah menjadi apa adanya. Masih banyak yang harus kau lewati menghadapi kejutan-kejutan unik dunia di masa mendatang. Semoga segala yang telah menjadi pilihan juga diiringi RidhoNYA. Terimakasih telah mengizinkan diri menikmati fase skripsi. Semoga sukses dan berbahagialah untuk kehidupan selanjutnya, dan selamanya.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian oleh Komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh cahaya seperti saat ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan pendampingan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih serta penghormatan disampaikan secara khusus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Achmad Fathor Rosyid, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi Penulis.
4. Bapak Achmad Faesol, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan
5. Segenap Guru dan Dosen terutama Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses pendidikan berlangsung.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penulis ucapkan banyak terima kasih karena dengan kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan usaha yang maksimal. Semoga amal baik Bapak/Ibu diterima oleh Allah SWT. dan memberikan keberkahan untuk kita semua. Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk menjadi evaluasi penulis agar lebih baik.



Jember, 24 April 2025

Penulis

Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
211103020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih, 2024 : *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Oleh Komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember.*

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Destinasi Wisata Belajar Perdamaian, Komunitas Tanoker Ledokombo.

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam perkembangan sosial, pendidikan, dan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, permainan tradisional seperti congklak, engklek, gasing, atau lompat tali, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Permasalahan yang terjadi adalah hampir punahnya permainan tradisional karena kemajuan teknologi digital dan peralihan minat anak-anak dari permainan fisik yang mengandalkan interaksi sosial menjadi permainan yang berbasis pada perangkat digital, seperti ponsel pintar dan komputer. Komunitas Tanoker Ledokombo hadir sebagai ruang dan wadah untuk merawat permainan tradisional agar tidak punah dengan memanfaatkan budaya lokal dan potensinya.

Fokus Penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana Model Pemberdayaan Masyarakat oleh Tanoker Ledokombo Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian?. (2) Bagaimana Proses Pengembangan Destinasi Wisata Belajar Perdamaian dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat di Tanoker Ledokombo?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian di Kecamatan Ledokombo. (2) Untuk mengetahui perkembangan destinasi wisata belajar perdamaian dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker Ledokombo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Sugiyono analisis yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa (1) proses pemberdayaan masyarakat di Desa Ledokombo menggunakan model destinasi wisata yang terdiri dari dua tahapan, yakni berbasis komunitas dan pengembangan ekonomi lokal. (2) dalam destinasi wisata Tanoker Ledokombo menerapkan konsep teori 4A sebagai bentuk pengembangan destinasi wisata belajar perdamaian yang bertujuan untuk membantu permasalahan yang terjadi di Desa Ledokombo.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42

B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Objek Penelitian.....	56
B. Penyajian dan Analisis.....	70
C. Pembahasan Temuan	107
BAB V PENUTUP.....	128
A. Simpulan	128
B. Saran-saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	132

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2. 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	24
3. 1	Daftar Informan Peneliti	47



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
Gambar 4. 1	Paket Wisata Petualangan Kacong Gendhuk	68
Gambar 4. 2	Pelatihan Kepemimpinan Sekaligus Pembentukan Struktural Anggota.....	73
Gambar 4. 3	Berbagai Platform Teknologi Tanoker.....	76
Gambar 4. 4	Kegiatan Sosial dan Volunteering.....	78
Gambar 4. 5	Kelompok Kerja	80
Gambar 4. 6	FGD dan Rapat Internal	83
Gambar 4. 7	Kegiatan Rabu Membaca dan Minggu Ceria	86
Gambar 4. 8	Homestay Pondok Ceria.....	89
Gambar 4. 9	Teknologi Digital Tanoker.....	93
Gambar 4. 10	Kegiatan Atraksi Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo	98
Gambar 4. 11	Konsep Amenitas Tanoker	100
Gambar 4. 12	Transportasi Pribadi Milik Tanoker Sebagai Salah Satu Bentuk Aksesibilitas.....	103
Gambar 4. 13	Komponen Ancillary di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian ..	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dalam perkembangan sosial, pendidikan, dan identitas suatu bangsa.¹ Di Indonesia, permainan tradisional seperti congklak, engklek, gasing, atau lompat tali, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan gaya hidup, permainan tradisional di Indonesia mengalami penurunan popularitas yang signifikan. Banyak dari permainan ini yang hampir punah, bahkan sulit ditemukan di kalangan anak-anak generasi saat ini.²

Menurut Data dari Asosiasi Permainan Tradisional Indonesia (APTI) menunjukkan bahwa lebih dari 70% permainan tradisional di Indonesia sudah tidak lagi dikenal oleh generasi muda.³ Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mengungkapkan bahwa lebih dari 60% anak-anak di kota besar lebih memilih bermain dengan *gadget* atau permainan digital daripada permainan tradisional yang melibatkan interaksi sosial langsung dan aktivitas fisik.⁴

Bahkan, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

¹ Heri Yusuf Muslih dkk, "Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional," *Sosial Budaya* 18 (2021), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/11787/6534>.

² Taufiq Hidayah Tanjung Nailan Nikmah Siregar, "Analisis Permainan Tradisional Yang Telah Hilang Dari Peredaran Di Kampung AFD IV Sei Kebara," *Journal Pusdikra* 1 no 1 (2021), <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/283/242>.

³ dkk, "Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional."

⁴ Nailan Nikmah Siregar, "Analisis Permainan Tradisional Yang Telah Hilang Dari Peredaran Di Kampung AFD IV Sei Kebara."

juga menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah generasi muda yang terlibat dalam kegiatan budaya dan permainan tradisional. Hal ini terjadi karena pengaruh dari beberapa faktor.

Faktor utama yang menyebabkan hampir punahnya permainan tradisional di Indonesia adalah kemajuan teknologi digital dan peralihan minat anak-anak dari permainan fisik yang mengandalkan interaksi sosial menjadi permainan yang berbasis pada perangkat digital, seperti *gadget* dan komputer. Anak-anak lebih cenderung menghabiskan waktu mereka dengan bermain video game, menggunakan media sosial, atau menonton tayangan televisi dibandingkan dengan terlibat dalam permainan yang melibatkan aktivitas fisik dan kebersamaan.⁵ Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pelestarian budaya lokal, serta minimnya edukasi mengenai pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa, semakin memperburuk kondisi ini.⁶ Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya seringkali lebih fokus pada pelajaran akademik dan teknologi, sehingga tidak banyak yang melibatkan anak-anak dalam permainan yang mengandung nilai-nilai budaya tersebut.

Kenyataannya, permainan tradisional mengajarkan berbagai nilai, seperti kerja sama, kreativitas, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana yang tertulis dalam teori *Homo Ludens* yang dikemukakan oleh Johan Huizinga pada tahun 1938. *Homo Ludens*

⁵ dkk, "Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional."

⁶ Nailan Nikmah Siregar, "Analisis Permainan Tradisional Yang Telah Hilang Dari Peredaran Di Kampung AFD IV Sei Kebara."

menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang secara alami suka bermain.⁷ Menurut Huizinga, permainan atau *play* bukan hanya sekedar aktivitas hiburan, tetapi merupakan elemen mendasar dalam kehidupan manusia yang membentuk budaya, masyarakat, dan peradaban itu sendiri. Dalam pandangannya, permainan memiliki dimensi sosial, simbolik, dan budaya yang lebih dalam, dimana ia menjadi ruang untuk bereksperimen, berkreasi, dan berinteraksi dalam cara yang bebas dan tidak terikat aturan konvensional. Huizinga berpendapat bahwa kegiatan bermain ini dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni, ritual, hingga kegiatan sehari-hari. Dalam konteks ini, manusia yang "bermain" berfungsi sebagai individu yang aktif berpartisipasi dalam dunia mereka dengan cara yang kreatif, menyenangkan, dan penuh makna.⁸ Maka dari itu, konsep pemberdayaan untuk melestarikan kembali permainan tradisional harus ditanamkan guna permainan tradisional tidak punah.

Pemberdayaan permainan tradisional penting untuk memandang permainan bukan sekedar sebagai hiburan, tetapi sebagai warisan budaya yang sarat nilai, serta sarana untuk memperkuat identitas dan kohesi sosial. Sejalan dengan pemikiran Huizinga bahwa bermain adalah bagian integral dari kehidupan manusia, permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun kembali nilai-nilai lokal, memperkuat interaksi sosial, dan bahkan menjadi pintu masuk bagi kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya.

⁷ Autor, "Homo Ludens," *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2012, <https://www.uinjkt.ac.id/id/homo-ludens/>.

⁸ A Rahmat, "Homo Ludens (Insan Yang Bermain, Main – The Player)," *Journal UNPAR*, 2014, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/view/2008/1861>.

Pemberdayaan permainan tradisional secara langsung terhubung dengan pemberdayaan masyarakat dalam beberapa aspek seperti pelestarian budaya sebagai identitas komunal, meningkatkan kohesi sosial, pengembangan ekonomi lokal, dan meningkatkan kapasitas dan peran komunitas.⁹

Secara umum, pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan individu atau kelompok dalam suatu komunitas, sehingga mereka dapat mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.¹⁰ Robert Chambers mengemukakan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan).¹¹ Pemberdayaan menurut Gunawan yaitu dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.¹²

⁹ Nailan Nikmah Siregar, "Analisis Permainan Tradisional Yang Telah Hilang Dari Peredaran Di Kampung AFD IV Sei Kebara."

¹⁰ Agung Suharyanto, "Pemberdayaan Masyarakat Dan Ruang Lingkupnya," *Universitas Medan Area*, 2022.

¹¹ Suharyanto.

¹² Gunawan, "Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat," *Jakarta Bina Rena Pariwara*, 2009, 102.

Sesuai dengan yang telah termaktub dalam Al-qur'an surah Al-an'am ayat 141 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكُلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُمْتَشَاهَا
وَعَيْرَ مُمْتَشَاهَا كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta menunaikan hak-hak yang ada, yang mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Berbicara tentang tindakan kolektif yang dikemukakan oleh Gunawan pada penjelasan pemberdayaan di atas, beberapa kelompok memilih membangun sebuah destinasi wisata berbasis Desa sebagai proses pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan destinasi wisata berbasis Desa dalam mengembangkan potensi lokal tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga edukasi bagi pengunjung, juga sebagai wujud program pelestarian permainan tradisional pada anak-anak.

Wisata berbasis Desa atau biasa disebut dengan Desa wisata adalah suatu bentuk kawasan wisata yang dikembangkan di desa dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat desa tersebut.¹³ Desa wisata memberikan pengalaman yang autentik bagi

¹³ Sujatha Darsini, S. S., “Desa Wisata dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Lokal: Studi Kasus di

pengunjung untuk lebih mengenal cara hidup masyarakat setempat, serta berinteraksi langsung dengan budaya dan tradisi lokal. Secara umum, desa wisata memiliki karakteristik alami dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan, serta melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi.

Pengembangan Desa wisata bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa, melestarikan budaya lokal, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dengan konsep yang menggabungkan potensi desa dengan sektor pariwisata untuk menciptakan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.¹⁴ Selain itu, desa wisata sering kali melibatkan masyarakat desa dalam kegiatan wisata, seperti penyediaan akomodasi berbasis rumah-rumah penduduk, penyajian makanan tradisional, serta penawaran kegiatan budaya dan seni lokal, yang pada gilirannya membantu memberdayakan masyarakat desa itu sendiri.

Berbicara tentang Desa wisata, Kabupaten Jember memiliki sebuah Desa wisata yang tidak hanya mengangkat nilai-nilai pariwisata tetapi juga nilai-nilai budaya, sosial, belajar dan perdamaian. Desa wisata tersebut terletak di Kecamatan Ledokombo yang oleh masyarakat setempat disebut dengan wisata belajar perdamaian Tanoker. Lahirnya desa wisata belajar perdamaian Tanoker didasari dengan berbagai permasalahan yang terjadi di Ledokombo. Diantaranya adalah kurangnya perhatian terhadap anak-anak

Indonesia,” *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* vol 3 no. 2 (t.t.): 119–35.

¹⁴Sujatha Darsini, S. S., “Desa Wisata dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Lokal: Studi Kasus di Indonesia,” *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* vol3 no. 2 (t.t.): 119–35.

yang menyebabkan anak-anak cenderung enggan belajar dan lebih memilih untuk bermain gadget daripada permainan-permainan tradisional.

Berbagai permasalahan yang terjadi kepada anak-anak di Desa Ledokombo sebagian besar disebabkan karena orangtua yang bekerja sebagai pekerja migran.¹⁵ Menjadi pekerja migran dianggap sebagai “jalan harapan utama” yang memaksa sebagian penduduk usia produktif pergi keluar Ledokombo untuk mencari pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan. Namun nyatanya, menjadi pekerja migran yang dilakukan secara terpaksa (*forced migration*) meninggalkan tantangan tersendiri bagi kehidupan di kampung Ledokombo. Salah satu yang paling nampak adalah timbulnya masalah pada anak yang akhirnya menjadi yatim piatu sosial. Artinya keberadaan orangtua masih utuh, namun anak-anak kehilangan peran penting dalam tumbuh kembangnya karena harus ditinggal pergi bekerja ke luar Ledokombo. Akibatnya, anak-anak yatim piatu sosial ini mengalami berbagai macam permasalahan yang cukup kompleks seperti enggan belajar, munculnya perkawinan anak, stunting, distigma sebagai anak nakal, melakukan kerja tak membayar dan tidak adanya akta kelahiran.¹⁶

Dengan kompleksitas permasalahan yang terjadi akibat memilih menjadi pekerja migran menjadi fakta bahwa alternatif memilih bekerja di luar daerah bukanlah solusi yang efektif mengatasi kemiskinan ataupun pengangguran. Carut marut masalah dibidang sosial, ekonomi, politik, dan

¹⁵ Sisillia Velayati dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*, 2024.

¹⁶ dkk.

budaya menjadi pemikiran ekstra untuk kemudian mencari solusi terbaik mengatasi permasalahan yang terjadi.

Wisata Tanoker Ledokombo di Jember, Jawa Timur juga merupakan contoh yang tepat untuk mengilustrasikan teori *Homo Ludens* dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tanoker Ledokombo adalah sebuah kawasan ekowisata yang menawarkan berbagai kegiatan alam dan budaya yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga sangat interaktif dan menyenangkan. Di sini, pengunjung tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan seperti berkebun, berkarya seni, bermain permainan tradisional, dan bahkan berbagi pengetahuan dengan masyarakat lokal.

Aktivitas-aktivitas ini menciptakan ruang untuk "bermain" di mana pengunjung bisa berkreasi, belajar, dan berinteraksi dengan alam dan budaya setempat. Seperti halnya dalam teori *Homo Ludens*, kegiatan ini memberi kesempatan bagi manusia untuk berhubungan lebih dalam dengan dunia mereka baik itu dengan alam, sesama manusia, maupun budaya lokal dalam cara yang menyenangkan dan penuh makna.

Tanoker Ledokombo juga memperlihatkan bagaimana permainan dan aktivitas kreatif dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat. Anak-anak dan warga setempat, misalnya, terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk berimajinasi, berinovasi, dan mengembangkan keterampilan, sementara pengunjung luar dapat merasakan bagaimana permainan dan budaya lokal menghubungkan mereka dengan kehidupan masyarakat setempat secara lebih

mendalam. Dengan demikian, Tanoker Ledokombo bukan hanya sekadar destinasi wisata, tetapi juga menjadi ruang bagi manusia untuk menjalani esensi *Homo Ludens*, yaitu berpartisipasi dalam permainan yang menghubungkan mereka dengan dunia secara lebih kaya, lebih manusiawi, dan penuh makna.

Tanoker berusaha menciptakan ruang dimana masyarakat dapat belajar, berinteraksi, dan berkontribusi dalam membangun budaya damai. Destinasi ini tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang menarik, tetapi juga mengedukasi pengunjung tentang pentingnya toleransi, kerjasama, dan dialog antar budaya.¹⁷ Destinasi wisata belajar perdamaian yang berada di bawah naungan Tanoker ada 7 diantaranya : Tanoker, Eliza Rainbow, Batik Mizyan, Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak, Sekolah Eyang, Pesantren Kopi At-Tanwir, dan Pasar Lumpur.¹⁸

Pemberdayaan masyarakat melalui wisata belajar perdamaian di Tanoker diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata, mereka dapat merasakan manfaat langsung dari pariwisata, seperti peningkatan pendapatan, pelestarian budaya, dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, kegiatan edukasi yang ditawarkan juga berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya perdamaian dan toleransi di tengah keragaman.

¹⁷ mimin, "Tanoker," 2016, <https://tanoker.org/tanoker-ledokombo-bahasa-indonesia/>.

¹⁸ .com masterplandes, "Berawal dari Komunitas Belajar, Kini Menjadi Destinasi Wisata Internasional: Belajar dari Tanoker Ledokombo," 2024.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai model/strategi dan pengembangan pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian oleh Tanoker Ledokombo. Maka dari itu, peneliti mengambil judul pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian oleh Komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan model pemberdayaan yang lebih efektif, serta kontribusi nyata terhadap perdamaian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

B. Fokus Penelitian

Membaca dari latar belakang di atas, peneliti memiliki fokus penelitian untuk dikaji lebih dalam. Berikut uraian fokus penelitian.

1. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat oleh tanoker Ledokombo melalui destinasi wisata belajar perdamaian?
2. Bagaimana proses pengembangan destinasi wisata belajar perdamaian dalam proses pemberdayaan masyarakat di tanoker Ledokombo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian di Kecamatan Ledokombo.
2. Untuk mengetahui perkembangan destinasi wisata belajar perdamaian dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker Ledokombo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengetahuan di bidang ilmu pemberdayaan sosial.
- b. Sebagai bahan pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal melalui destinasi wisata belajar perdamaian.
- c. Sebagai bahan tambahan pengetahuan untuk bisa dibaca masyarakat umum dan dapat dipelajari oleh mahasiswa/i khususnya prodi PMI.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga dan instansi dalam bidang model pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal melalui destinasi wisata belajar perdamaian Tanoker.
- b. Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya perhatian terhadap isu-isu yang terjadi di Desa setempat.
- c. Dapat dijadikan pengetahuan dan pembelajaran bagi masyarakat dalam melihat dan memahami fenomena yang terjadi. Sehingga mampu untuk ikut berempati serta berpartisipasi.

E. Definisi Istilah

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Jim Ife, teori pemberdayaan masyarakat adalah proses memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.¹⁹ Menurut Rappaport, pemberdayaan adalah proses di mana individu atau kelompok mengembangkan kekuatan, mengubah struktur sosial, dan meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada konteks sosial dan politik di mana individu berada.

Menurut Zimmerman pemberdayaan menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan dua aspek utama: pengembangan keterampilan individu dan kemampuan untuk mempengaruhi perubahan dalam lingkungan sosial. Ia mengidentifikasi tiga level pemberdayaan: individu, komunitas, dan organisasi. Dan menurut Amartya Sen mendefinisikan pemberdayaan sebagai kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan membuat pilihan. Pemberdayaan dalam pandangannya berkaitan dengan peningkatan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup.

Adapun maksud pemberdayaan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang semula terbelakang karena beberapa permasalahan yang menimpa menjadi masyarakat yang mampu bangkit dan berkembang pada kehidupan yang lebih baik. Tentunya dengan adanya pendampingan dari beberapa orang yang berpengaruh pada perubahan yang terjadi di Desa Ledokombo. Pemberdayaan yang dilakukan secara bersama-sama,

¹⁹ dkk. hardiansyah rizeki, "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya," 2023.

partisipan, dan mobilisasi menciptakan perubahan nyata yang dirasakan oleh masyarakat Ledokombo.

2. Destinasi Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wisata adalah bepergian bersama-sama, bertamasya, atau piknik. Destinasi wisata, menurut para ahli, adalah suatu tempat yang memiliki batasan tertentu, baik secara fisik, politik, atau berdasarkan persepsi pasar, yang menjadi tujuan wisata. Tempat ini mencakup berbagai unsur seperti daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terikat. Definisi ini menekankan bahwa destinasi wisata bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga suatu sistem yang kompleks dengan berbagai elemen yang saling mempengaruhi. Adapun destinasi wisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa tempat wisata pilihan yang terdapat di Desa Ledokombo yang tidak hanya mengangkat nilai-nilai pariwisata tetapi juga nilai-nilai perdamaian.

3. Komunitas Tanoker

Émile Durkheim berpendapat bahwa komunitas dibentuk melalui solidaritas sosial. Ia membedakan antara solidaritas mekanik (dalam komunitas tradisional dengan kesamaan) dan solidaritas organik (dalam masyarakat modern yang lebih kompleks dan saling tergantung). Menurut Parker Palmer komunitas sebagai ruang pertumbuhan. Palmer menyatakan bahwa komunitas adalah tempat di mana individu dapat berkembang secara personal dan spiritual, saling mendukung dalam pencarian makna

dan tujuan hidup. McMillan dan Chavis mengemukakan bahwa komunitas terdiri dari empat elemen utama: keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan, serta ikatan emosional. Ini menggambarkan bagaimana individu merasa terhubung dan berkontribusi dalam komunitas.

Adapun Tanoker sebagai komunitas mampu menerapkan konsep-konsep yang tercantum dalam makna komunitas itu sendiri. Tanoker hadir untuk mewujudkan mimpi-mimpi masyarakat yang kemudian menjadi sebuah kenyataan. Sebagai komunitas Tanoker juga memberikan ruang aman, nyaman, dan terorganisir untuk mendapatkan hasil yang telah diinginkan. Tanoker sebagai komunitas telah berhasil memberikan pengaruh positif kepada masyarakat Desa Ledokombo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat pokok-pokok pembahasan yang terdapat pada beberapa bab. Sistem pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan membahas mengenai motif kerangka masalah, ringkasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan penataan bahasa.

BAB II : Kajian kepustakaan yang membahas penelitian terdahulu dan tinjauan kaidah yang signifikan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III : Metode penelitian yang membahas teknik dan metode penelitian yang hendak digunakan serta mencakup rancangan, bentuk penelitian, sumber data, dan analisis data.

BAB IV : Pembahasan yang menyajikan data hasil penelitian dan menganalisis data yang didapatkan sehingga dapat merelevankan dengan konsep-konsep yang telah dikumpulkan.

BAB V : Penutup membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang dapat menjawab masalah penelitian serta saran berdasarkan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencakup berbagai jenis studi serupa yang telah dilakukan, kemudian diteliti dan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Tujuannya untuk mengeksplorasi ide-ide dan gagasan terkini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan yang mungkin terjadi. Hal ini diyakini dapat menunjukkan tingkat keaslian dan posisi penelitian yang telah diselesaikan. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap studi-studi yang telah ada, antara lain sebagai berikut.

Pertama, jurnal karya ilmiah dari Masrudi, Nur Chotimah, & Nurdin H Abd Rahman S dari program studi Pendidikan Ekonomi IKIP Muhammadiyah Mauemere, berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi, Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, Volume 03 No (3) 2021.²¹

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. Dijelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Selain itu penelitian ini membahas tentang bentuk-

²¹ dkk. Masrudi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* vol 03 no 03 (2021).

bentuk pemberdayaan dan hasil yang diperoleh dalam mengembangkan Desa Wisata. Bahwa Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata telah banyak melibatkan masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat, diantaranya penyuluhan sadar wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan SOP, kependamuan, kewirausahaan, pelatihan jasa boga.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif memperoleh data penelitian yang rinci, ilmiah, dan jelas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. Sehingga data yang diperoleh valid. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data melibatkan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian terdahulu adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Koja Doi Desa Koja Doi yaitu meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, berkembangnya pengelolaan Desa Wisata Koja Doi, dan tergalinya sumber daya alam dan budaya secara maksimal. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok karya katering wisata, dan kelompok pemandu yang berasal dari masyarakat yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan sehingga memperoleh dan meningkatkan keterampilan serta tambahan penghasilan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti tulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sama-sama menekankan pengelolaan Desa Wisata secara maksimal sehingga mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dan melahirkan masyarakat yang mandiri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada bentuk-bentuk dan hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa. Sedangkan fokus peneliti akan mengarah kepada model dan dampak pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tika Febri Widyastuti dari program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi tahun 2022.²²

Penelitian ini membahas tentang peran yang dilakukan oleh struktur dan agen dalam pemberdayaan masyarakat dan Bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi.

²² Tika Febri Widyastuti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis Miles and Huberman, yaitu ada tiga tahapan analisis data antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur masyarakat Desa Jatiwangi yang berubah dari yang tidak bekerja atau pengangguran setelah dibangunnya Objek Wisata Taman Limo masyarakat Desa Jatiwangi dapat membuka usaha dan bekerja di Objek Wisata Taman Limo. Agen yang berasal dalam masyarakat sendiri terdiri atas pemerintah Desa Jatiwangi dan pengelola Objek Wisata Taman Limo. Yang berasal dari luar masyarakat Desa Jatiwangi yaitu terdapat bantuan dari pabrik sekitar dan lainnya. Yang terwujud melalui dualitas agen dan struktur. Bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Di Objek Wisata Taman Limo meliputi: bantuan modal pembangunan dan pengembangan objek wisata, bantuan prasarana yang memadai, bantuan pendampingan yang tergolong masih kurang, baik dari pengelola maupun Pemerintah Desa setempat. Karena tidak adanya program kerja maupun pelatihan yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan keahlian para warga yang berjualan di Objek Wisata Taman Limo, dan kelembagaan yaitu dibentuknya Pengelola Objek Wisata Taman Limo yang mengatur segala keperluan Objek Wisata Taman Limo dan para warga yang berjualan.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti tulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang mengalami pengangguran atau tidak bekerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan kepada perubahan agen struktural objek wisata Taman Limo sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti tulis lebih berfokus pada kerjasama antar komunitas dalam memberdayakan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian.

Ketiga, skripsi Aprilina Arifin dari program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Purna Migran Oleh Tanocraft (Tanoker Handicraft) Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tahun 2023.²³

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan perempuan purna migran melalui Tanocraft Ledokombo dan juga tentang faktor pendukung dan faktor penghambat proses pemberdayaan perempuan purna migran di Ledokombo.

Metode yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Sugiyono analisis yang terdiri dari kondensasi data penyajian data dan penarikan kesimpulan.

²³ Aprilina Arifin, "Pemberdayaan Perempuan Purna Migran Oleh Tanocraft (Tanoker Handicraft) Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Hasil dari penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Tanocraft telah melakukan proses pemberdayaan masyarakat terutama purna migran perempuan sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat. Tanocraft menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam proses pemberdayaan. pemberdayaan yang dilakukan oleh Tanocraft adalah untuk perbaikan kelembagaan, perbaikan masyarakat, perbaikan usaha, serta perbaikan lingkungan. Dan Dalam proses pemberdayaan terdapat faktor pendukung yaitu adanya motivasi dari pendamping dan masyarakat serta adanya dukungan dari pihak luar, selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat yaitu kondisi sumber daya manusia yang sulit untuk berkembang dan beradaptasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang dampak akibat pekerja migran. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus kepada pemberdayaan purna pekerja migran perempuan melalui usaha Tanocraft sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada pemberdayaan masyarakat tidak hanya pada lingkup pekerja atau purna migran melalui destinasi belajar perdamain Ledokombo.

Keempat, jurnal karya ilmiah dari Aldivon Atok Pratidina Santoso dari Direktorat Jenderal Otonomi Daerah Kementerian Dalam Negeri, Indonesia yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa

Tengah, *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Volume 7 no (2) 2022.²⁴

Penelitian ini membahas tentang salah satu program Pemerintah Kota Semarang yang ditujukan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran yang dialami masyarakat desa dengan mengembangkan potensi dan keunikan pada masing-masing desa di wilayah Kota Semarang serta dalam pelaksanaannya melibatkan keikutsertaan dan kemampuan masyarakat lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati sudah dilakukan dengan baik. Sudah terdapat upaya pemerintah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui Program Desa Wisata dengan menghadirkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan serta sudah terlaksana pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Pemerintah Kelurahan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Persamaannya adalah faktor kemiskinan dan pengangguran sama-sama menjadi acuan utama terbentuknya

²⁴ Aldivon Atok Pratidina Santoso, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 7 no 2 (2022).

Desa wisata. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu program Desa wisata merupakan program dari Pemerintah sedangkan pada penelitian yang akan peneliti tulis merupakan inisiatif dari masyarakat setempat.

Kelima, jurnal karya ilmiah oleh Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, Dinar Halimi dari Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jember, Indonesia yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso, jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat volume 3 no (1) 2019.²⁵

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat Desa Lombok Kulon melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Bondowoso.

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, Teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini adalah pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Keberdayaan masyarakat tersebut terlihat dari dua indikator yang telah dicapai yaitu partisipasi dan kontrol. Pengembangan program desa wisata organik ini, masyarakat telah ikut berpartisipasi dan mengontrol pada setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan. Bentuk partisipasi

²⁵ dkk. Deditiani Tri Indrianti, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* vol 3 no. 1 (2019): 13–18.

masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Kontrol pada masyarakat yaitu melalui Focus Group Discussion yang diadakan untuk direct sharing dengan pengelola.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Persamaannya adalah masyarakat sama-sama ikut berpartisipasi langsung dalam mengelola Desa Wisata. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada Desa Wisata organik sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berfokus pada Desa wisata belajar perdamaian.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Masrudi, Nur Chotimah, & Nurdin H Abd Rahman S	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi	sama-sama membahas pemberdayaan masyarakat melalui Desa Wisata. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peniliti sama-sama menekankan pengelolaan Desa Wisata secara maksimal sehingga mampu meningkatkan keterampilan	penelitian terdahulu berfokus pada bentuk-bentuk dan hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Desa. Sedangkan fokus peneliti akan mengarah kepada model dan dampak pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar

			masyarakat dan melahirkan masyarakat yang mandiri.	perdamaian.
2.	Tika Febri Widyastuti	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi	sama-sama memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang mengalami pengangguran atau tidak bekerja.	penelitian terdahulu menekankan kepada perubahan agen struktural objek wisata Taman Limo sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti tulis lebih berfokus pada kerjasama antar komunitas dalam memberdayakan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian.
3.	Aprilina Arifin	Pemberdayaan Perempuan Purna Migran Oleh Tanocraft (Tanoker Handicraft) Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember	sama-sama membahas tentang dampak akibat pekerja migran.	penelitian terdahulu lebih fokus kepada pemberdayaan purna pekerja migran perempuan melalui usaha Tanocraft sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis berfokus pada pemberdayaan masyarakat tidak hanya

				pada lingkup pekerja atau purna migran melalui destinasi belajar perdamain Ledokombo.
4.	Aldivon Atok Pratidina Santoso	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah	faktor kemiskinan dan pengangguran sama-sama menjadi acuan utama terbentuknya Desa wisata	pada penelitian terdahulu program Desa wisata merupakan program dari Pemerintah sedangkan pada penelitian yang akan peneliti tulis merupakan inisiatif dari masyarakat setempat.
5.	Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, dan Dinar Halimi	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso	masyarakat sama-sama ikut berpartisipasi langsung dalam mengelola Desa Wisata.	penelitian terdahulu lebih fokus pada Desa Wisata organik sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti berfokus pada Desa wisata belajar perdamaian.

Sumber : diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto Pemberdayaan adalah Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, partisipatif, sejahtera dan berkelanjutan.²⁶ Pemberdayaan menekankan pada aspek pendelegasian atau pemberian kekuasaan dan memberi wewenang atau pengalihan kekuasaan pada individu, kelompok serta masyarakat yang mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Pemberdayaan juga menekankan makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup sendiri.

Indikator pemberdayaan menurut Soeharto paling tidak memiliki empat hal yaitu :

- 1) Kegiatan yang terencana dan kolektif.
- 2) Memperbaiki kehidupan masyarakat.

²⁶ Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto Dr. Ir. Poerwoko Soebiato, M.Si. M.S., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Alfabeta, 2020).

- 3) Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung.
- 4) Dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat merupakan pedoman yang digunakan untuk membimbing proses pemberdayaan agar efektif dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.²⁷ Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik. Adapaun menurut Najiati ada empat prinsip pemberdayaan masyarakat yang sering digunakan antara lain :

1) Prinsip Kesenjangan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang

melakukan program pemberdayaan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Sehingga terjadi proses pembelajaran.

2) Prinsip Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh

²⁷ Dr. Ir. Poerwoko Soebiato, M.Si.

masyarakat. Namun untuk sampai pada tahap tersebut memerlukan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3) Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Prinsip Keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya para pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Namun, secara perlahan dan pasti peran pendamping akan semakin berkurang bahkan hilang karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

c. Tahapan Pemberdayaan

Adapun beberapa tahapan dalam pemberdayaan menurut

Wilson dalam Mardikanto yaitu :

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak memperoleh perhatian atau simpati dan partisipasi masyarakat.
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan dan hambatan-hambatan yang dirasakan untuk

kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diinginkan.

- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

d. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan agar tercapainya suatu tujuan. Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto yaitu :

- 1) Strategi sebagai suatu rencana
- 2) Strategi sebagai kegiatan

- 3) Strategi sebagai suatu instrumen
- 4) Strategi sebagai sistem
- 5) Strategi sebagai pola pikir

Selain yang dikemukakan oleh Mardikanto, beberapa strategi lain mengenai pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu ; **Pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat pengembangan (fasilitasi). Di sini titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang. **Kedua**, untuk meningkatkan potensi atau kekuatan yang dimiliki masyarakat (empower). **Ketiga**, memberdayakan juga berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak menjadi lebih lemah, karena mereka tidak berkuasa atas yang kuat. Oleh karena itu, melindungi dan mengadvokasi kaum dhuafa merupakan hal yang sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

e. Model Pemberdayaan

Model Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan sumber daya masyarakat agar mereka dapat mengendalikan kehidupannya sendiri, mengelola potensi yang ada, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Berbagai ahli mengemukakan model-model pemberdayaan masyarakat diantaranya :

1) Model Pemberdayaan Masyarakat menurut Rappaport (Pengembangan Berbasis Komunitas)

Pemberdayaan berbasis komunitas menurut Rappaport adalah cara untuk mengarahkan masyarakat, organisasi, dan komunitas agar mampu menguasai dan mengontrol kehidupan mereka sendiri. Sebuah pemberdayaan yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, budaya, dan ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat. Pengembangan berbasis komunitas melibatkan masyarakat secara langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada pengembangan sosial dan budaya.²⁸

Bentuk pengembangan berbasis komunitas sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan serta dinamika anggota komunitas itu sendiri. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa pendidikan, kolaborasi, teknologi, serta kegiatan sosial dan sosial yang menghubungkan anggota untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan berbasis komunitas dapat merujuk pada berbagai cara yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan interaksi anggota komunitas dalam rangka mencapai tujuan bersama.

²⁸ Dwi Irani Margayaningsih, "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa," *Universitas Tulungagung*, 2020, 73.

Berbagai bentuk pengembangan tersebut bisa melibatkan aspek komunikasi, kerja sama, pelatihan, atau bahkan inisiatif berbasis teknologi. Berikut adalah beberapa contoh bentuk pengembangan berbaris komunitas beserta penjelasan dan referensinya:

a) Pelatihan Kepemimpinan untuk Anggota Komunitas

Salah satu bentuk pengembangan berbaris komunitas adalah dengan mengadakan pelatihan kepemimpinan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas para anggota komunitas dalam memimpin dan mengorganisasi kegiatan. Pelatihan ini bisa mencakup keterampilan seperti komunikasi efektif, pengelolaan konflik, pengambilan keputusan, dan manajemen proyek.²⁹

b) Penggunaan Teknologi untuk Kolaborasi Komunitas

Pengembangan berbaris komunitas juga bisa berupa pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan koordinasi dan kolaborasi antar anggota. Misalnya, menggunakan platform media sosial, aplikasi chatting, atau alat manajemen proyek online yang memungkinkan anggota untuk bekerja sama lebih efektif, berbagi informasi, dan melibatkan lebih banyak orang dalam keputusan.³⁰

²⁹ Dilsa Ad'ha, "Leadership Training untuk Komunitas Anak Muda dan Karyawan di Jakarta," 2024, <https://satupersen.net/blog/leadership-training-untuk-komunitas-anak-muda-dan-karyawan-di-jakarta-2>.

³⁰ Riva A.R Rori, "Teknologi yang Memerdekakan : Menghadirkan Kolaborasi dan Pengalaman Interaktif dalam Pembelajaran," *BGP Sulut*, t.t., 2023.

c) Kegiatan Sosial dan *Volunteering*

Kegiatan sosial dan sukarela sering menjadi cara untuk mempererat hubungan antar anggota komunitas, membangun solidaritas, dan meningkatkan rasa memiliki. Pengembangan berbaris dalam hal ini melibatkan penyelenggaraan acara-acara seperti gotong royong, bakti sosial, dan proyek kolaboratif lainnya yang mengajak seluruh anggota komunitas untuk berkontribusi pada tujuan bersama.³¹

d) Pembentukan Kelompok-Kelompok Kerja

Komunitas seringkali berkembang melalui pembentukan kelompok kerja berdasarkan minat atau tujuan tertentu. Kelompok-kelompok ini dapat difokuskan pada penyelesaian masalah tertentu atau pencapaian sasaran jangka panjang yang lebih besar, dan mereka berfungsi sebagai unit-unit kecil yang saling berkolaborasi. Pembentukan kelompok kerja dalam komunitas biasanya diawali dengan identifikasi kebutuhan dan tujuan bersama, diikuti dengan proses mobilisasi dan koordinasi. Kelompok kerja ini berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan komunitas,

³¹ Unik Wimawan, "Pelibatan Relawan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat," *Bina Swadaya Konsultan*, 2024, <https://www.bsk.co.id/pelibatan-relawan-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat/>.

misalnya melalui pembagian tugas, saling bantu, dan berbagi pengetahuan.³²

e) Penyelenggaraan Forum atau Diskusi Terbuka

Penyelenggaraan forum atau diskusi terbuka merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberdayakan komunitas. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses dialog dan pemecahan masalah, forum ini dapat membantu meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan partisipasi aktif dalam pembangunan lokal. Membuka ruang diskusi yang melibatkan seluruh anggota komunitas dapat mendorong partisipasi aktif dan memperluas perspektif anggota mengenai isu-isu penting yang dihadapi komunitas. Forum seperti ini membantu dalam pengambilan keputusan secara demokratis dan memperkuat rasa keterlibatan.³³

f) Penyelenggaraan Kegiatan Rutin dan Acara

Penyelenggaraan kegiatan rutin dan acara sebagai pemberdayaan berbasis komunitas melibatkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan.

³² Annisa Kania Fauzani Tarigan Iip Mustopa Syarifah, "Teori Terbentuknya Kelompok," *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* vol 1, No 4 (2024): . 488-493.

³³ masterplandes, "Berawal dari Komunitas Belajar, Kini Menjadi Destinasi Wisata Internasional: Belajar dari Tanoker Ledokombo."

Melakukan kegiatan rutin seperti pertemuan bulanan, acara tahunan, atau seminar dapat membantu menjaga kesinambungan dan meningkatkan keterlibatan komunitas. Kegiatan-kegiatan ini dapat mencakup seminar, pelatihan, atau acara budaya yang memperkuat identitas dan tujuan komunitas.³⁴

2) Model Pemberdayaan Masyarakat menurut David Korten (Pemberdayaan melalui Pengembangan Ekonomi Lokal)

David Korten mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian rakyat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal rakyat atas SDM baik material maupun non material melalui redistribusi modal. Memberdayakan masyarakat dalam arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. David Korten lebih fokus pada model pemberdayaan

masyarakat dalam konteks pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi sumber daya lokal dan keberlanjutan. Pemberdayaan ekonomi sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Fokus pada pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan sumber daya ekonomi mereka.³⁵

³⁴ Anggun Sholihah, "Pemberdayaan Berbasis Komunitas Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)," *Neliti*, 2015, <https://media.neliti.com/media/publications/340656-pemberdayaan-masyarakat-berbasis-komunit-9d25b6e2.pdf>.

³⁵ Korten, D. C., "Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda.," *Kumarian Press*, 1990.

Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat di suatu daerah atau komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada. Berikut adalah beberapa contoh bentuk-bentuk pengembangan ekonomi lokal beserta penjelasannya:

a) Pengembangan Pariwisata Lokal

Potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang ada di suatu daerah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dengan membangun fasilitas wisata, memberikan pelatihan bagi penduduk lokal untuk menjadi pemandu wisata, serta mempromosikan destinasi lokal, daerah tersebut dapat menarik wisatawan yang berdampak pada sektor ekonomi lain, seperti perhotelan, kuliner, dan transportasi. Contohnya pengembangan desa wisata yang mengedepankan budaya dan tradisi lokal.³⁶

b) Inovasi dan Teknologi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada sektor tradisional, tetapi juga dapat mengintegrasikan inovasi teknologi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan produktivitas, memperkenalkan

³⁶Agarwal M. K. S. Ramaswamy S., "Sustainable Tourism Development," *Oxford University Press*, 2017.

produk lokal ke pasar yang lebih luas, dan mendigitalkan sistem perdagangan lokal dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal. Contohnya penyediaan pelatihan teknologi untuk usaha lokal seperti pembuatan website dan pemasaran digital untuk produk lokal.

2. Desa Wisata

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata.³⁷ Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata.

Sektor pariwisata yang terdapat pada sebuah Desa Wisata menjadi alternatif dalam pengembangan berbagai bentuk budaya, tradisi, sosial, dan ekonomi suatu Desa. Menurut Prayogo pariwisata adalah kegiatan perjalanan rekreasi dan mendapatkan hiburan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dengan membuat rencana dalam jangka waktu tertentu.³⁸ Jika pariwisata yang berada

³⁷ Inti Krisnawati, "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur).," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 4 (2) (2021): 211–21.

³⁸ Dewi Rostyaningsih Orza Lathifatul Ulya, dan Hesti Lestari, "Manajemen Strategis Pengembangan Desa Wisata Ngadi Mulyo Kabupaten Temanggung," *E-Journal Universitas Diponegoro*, Semarang, Jawa Tengah, 2023, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/39603/29234>.

disebuah Desa Wisata lebih dari satu maka disebut dengan destinasi wisata.

Leiper mengatakan destinasi wisata merupakan lokasi yang memiliki daya tarik sehingga mampu menarik minat wisatawan dan mendorong mereka untuk tinggal sementara waktu. Secara umum, destinasi mencakup berbagai elemen tetap atau permanen yang mendukung keberadaan daya tarik tersebut. Dalam hal ini, daya tarik wisata bisa dipahami sebagai respons terhadap ketidakhadiran pengalaman tertentu di tempat asal wisatawan, yang kemudian mendorong mereka untuk mencarinya di destinasi lain demi memperoleh pengalaman yang berbeda atau yang dirindukan. Namun, selain aspek wisata yang biasanya banyak ditemui, terdapat lumbung pengetahuan tersembunyi yang kerap kali tidak diperhatikan. hal ini kemudian dikemukakan oleh salah satu teori *Cooper* tentang lumbung pengetahuan tersembunyi.

Cooper menjelaskan bahwa pengetahuan tersembunyi dalam perkembangan destinasi wisata tidak dipedulikan. Sebagian besar dalam jaringan destinasi wisata adalah pengetahuan yang tersembunyi, seperti organisasi wisata dan komunitas wirausaha. Pada kenyataannya lebih dari 90% aset pengetahuan organisasi adalah tersembunyi, dan ini seringkali tidak dipedulikan.³⁹ Maka dari itu, untuk memenuhi segala asas kebutuhan pariwisata keberlanjutan menurut *Cooper* perlu didukung oleh 4A sebagai komponen utama dalam pariwisata yaitu Attraction (Daya Tarik), Amenity

³⁹ Suporahardjo, "Tanoker Mengintegrasikan Lumbung Pengetahuan Tersembunyi di Komunitas," dalam *Buletin Tanoker Orang Muda Agen Perubahan*, VII, 2023, <https://tanoker.org/>.

(Fasilitas), Accessibility (Aksesibilitas) dan Anciliary (Lembaga pelayanan).⁴⁰ Penjelasannya sebagai berikut :

a. 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*)⁴¹

1) *Attraction* merupakan komponen yang paling signifikan dalam menarik wisatawan untuk datang, ada 3 modal yang dapat menarik wisatawan antara lain Natural Resources/Alam, contohnya gunung, bukit, danau, air terjun, dan pantai. Culture Resources/Budaya, contohnya situs arkeologi, ritual, kehidupan masyarakat sehari-hari, seni dan kerajinan. Atraksi Buatan, contohnya acara olahraga, berbelanja, pameran, dan konferensi.⁴²

2) *Amenity* merupakan komponen yang wajib hadir setelah *Attraction* karena bisa mempengaruhi kenyamanan wisatawan, yang mana harus di tunjang dengan dengan fasilitas yang baik agar dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan selama berada pada sebuah destinasi, contohnya tempat penginapan, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat - tempat perbelanjaan dan fasilitas layanan lainnya.⁴³

3) *Accessibility* harus mumpuni dalam memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi, yang memiliki

⁴⁰ Yunisti Pratiwi, "Indentifikasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility* dan *Anciliary*) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung," *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)* 3 (2) (2023).

⁴¹ Pratiwi.

⁴² Suwena Widyatmaja, I. G. N. I. K, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.," *Udayana University Press*, 2010.

⁴³ Sugiana, A. G, "Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam." (Guardaya Intimarta., 2011).

faktor penting yang harus dimiliki yakni petunjuk arah, bandara, terminal dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata.⁴⁴

- 4) *Ancillary* yakni bersangkutan adanya keberadaan petugas dan kelembagaan organisasi sangat membantu dalam memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi bersangkutan.⁴⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Sunaryo, B., *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. (Gava Media., 2013).

⁴⁵Pratiwi, "Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang diterapkan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi.⁴⁶ Memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan detail pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan objek yang diteliti berdasarkan data yang dikumpulkan.⁴⁷ Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis kasus atau fenomena tertentu, seperti mempelajari status suatu kelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini.⁴⁸ Alasan peneliti memilih pendekatan deskriptif adalah karena data yang diperoleh lebih bersifat kualitatif dalam bentuk kata-kata daripada angka, sehingga peneliti dapat menyusun laporan penelitian menggunakan kata-kata atau kalimat yang terstruktur dengan baik. Diharapkan dengan pendekatan ini

⁴⁶ sugiono, "Metode Penelitian Kualitatif," 2020.

⁴⁷ Moh. Nazir, "Metodologi Penelitian," *Bogor, Ghalia Indonesia*, 2011, 61.

⁴⁸ Nazir.

dapat mengenalkan subjek penelitian atau informan yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data berupa fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan solusi atas masalah yang diajukan dalam penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di bawah kaki Gunung Raung, yang memiliki pemandangan alam yang indah dan masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat. Desa ini juga dikenal karena keunikan budaya dan potensi alamnya, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan serta menyediakan ruang untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Alasan peneliti memilih lokasi ini dan objek “Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian” tersebut beralasan bahwa penelitian ini tidak hanya berfokus pada program destinasi wisata saja namun juga mengangkat nilai-nilai belajar perdamaian yang dikelola oleh Tanoker, sebuah organisasi sosial yang memiliki komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis pendidikan, budaya, dan pariwisata. Tanoker telah memanfaatkan potensi Desa sebagai tempat untuk mengembangkan wisata edukasi yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

Secara geografis, Desa Ledokombo memiliki suasana pedesaan yang sangat mendukung terciptanya suasana yang tenang dan damai, yang sesuai dengan tema "belajar perdamaian." Keadaan alam yang asri dan lingkungan yang bersih memberikan pengalaman belajar yang menyegarkan bagi para pengunjung, sekaligus menjadi tempat yang ideal untuk membangun kesadaran tentang pentingnya perdamaian dan keberagaman.

Program destinasi wisata belajar perdamaian yang dilaksanakan oleh Tanoker bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lokal, khususnya generasi muda, tentang pentingnya perdamaian, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama dan antar budaya. Melalui berbagai kegiatan seperti workshop, diskusi, pelatihan, dan program wisata yang mengedukasi, Tanoker memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal mereka dan menciptakan peluang ekonomi melalui pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian.

Masyarakat Desa, yang sebagian besar berprofesi sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) kini memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tersebut, baik sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, maupun pelaku usaha lokal lainnya. Melalui pemberdayaan ini, Tanoker membantu menciptakan lapangan pekerjaan, memperkenalkan produk lokal, dan membangun kebanggaan akan warisan budaya yang ada di desa.

Desa Ledokombo juga kaya akan sejarah dan budaya yang mendalam, dengan banyaknya tradisi dan kegiatan adat yang masih dilestarikan oleh

masyarakat setempat. Ini menjadi modal penting dalam pengembangan wisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat perdamaian dan kesatuan antarwarga. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh Tanoker terhadap masyarakat Desa Ledokombo, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada pariwisata yang mengedepankan perdamaian, toleransi, dan keberagaman.

C. Subyek Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari individu atau sumber informasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi sosial di masyarakat Desa Ledokombo dan bentuk pemberdayaan masyarakat secara kolaboratif oleh Tanoker dengan destinasi wisata belajar perdamaian. Peneliti memilih informan yang berkaitan dengan destinasi wisata belajar perdamaian meliputi pemerintahan Desa, komunitas Tanoker, para pengelola destinasi wisata belajar perdamaian, dan masyarakat lokal.

Adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain;

1. Berada di daerah yang diteliti
2. Mengetahui kejadian/permasalahan
3. Bisa berargumentasi dengan baik
4. Merasakan dampak dari kejadian/permasalahan
5. Terlibat langsung dengan permasalahan

Adapun penjelasan informan yang akan dipilih sebagai berikut.

1. Pimpinan Tanoker

Peneliti memilih komunitas Tanoker karena Tanoker merupakan pelopor pemberdayaan masyarakat yang kemudian mampu berkembang dan melahirkan destinasi wisata belajar perdamaian di Ledokombo. Diantara pemimpin komunitas Tanoker yaitu Bapak Suporaharjo dan Ibu Farha Ciciek.

2. Pengelola Destinasi Wisata Belajar Perdamaian

Peneliti memilih segenap pengelola destinasi wisata belajar perdamaian untuk mendapatkan data tentang apa saja kegiatan dalam setiap wisatanya dan bagaimana destinasi wisata belajar perdamaian mampu bekerja sama dengan baik dalam memberdayakan masyarakat Ledokombo. Para pengelola dibedakan sesuai wisata masing-masing. Sekolah bok-ebok dikelola oleh Ibu Latifah, Sekolah pak-bapak dikelola oleh Bapak Ali, Sekolah Eyang Segar dikelola oleh para eyang yang diketuai oleh Eyang Djuhairiyah, Elisa Raibow dikelola oleh Ibu Elisa, Batik Mizyan dikelola oleh dan yang terakhir Pasar Lumpur dikelola oleh para fasilitator pilihan dari manager Kampung Belajar Tanoker.

3. Masyarakat Lokal

Sesuai dengan judul peneliti, peneliti memilih masyarakat lokal untuk di jadikan informan. Dalam hal ini, masyarakat lokal yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Tanoker.

Tabel 3. 1
Daftar Informan Peneliti

No.	Nama	Keterangan
1.	Farha Ciciek	Informan Kunci
2.	Suporahardjo	Informan Kunci
3.	Lathifah	Informan Utama
4.	Ali	Informan Utama
5.	Mutiara	Informan Utama
6.	Alex	Informan Utama
7.	Eny Melly	Informan Pendukung
8.	Sisillia Velayati	Informan Pendukung

Sumber : diolah oleh peneliti

D. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan. Untuk mendapatkan data yang relevan dengan isu yang dibahas dalam survei, data yang dikumpulkan harus bersifat representatif. Pemilihan metode yang tepat memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan mendukung kesuksesan penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Kawulich menjelaskan bahwa observasi adalah proses di mana peneliti mengumpulkan data dengan cara memperhatikan dan mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi secara langsung di lapangan.⁴⁹ Observasi bisa bersifat partisipatif (peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati) atau non-partisipatif (peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung). Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang autentik dan dalam konteks alami.

⁴⁹ Kawulich B,B, "The Use of Observation in Research. The Qualitative Report" 24 (4) (2019): 763–772.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan jenis observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode dimana peneliti mengamati sekaligus terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok selama penelitian. Peneliti mencatat pengamatan serta ikut andil dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses penelitian.

Dalam observasi ini, peneliti memusatkan fokus pada penelitian skripsi untuk mengumpulkan dan memperluas data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Pertama-tama peneliti hadir di lokasi Tanoker yang berada di Kecamatan Ledokombo, namun peneliti tidak setiap hadir ke lokasi. Peneliti mulai mengamati komunitas Tanoker dari hari ke hari, mulai dari jumlah orang di Tanoker, apa saja kegiatan di Tanoker, serta peneliti ikut berkumpul dengan orang-orang yang berada di Tanoker dengan berbincang-bincang masalah serta keluhan dan menyampaikan niat untuk meminta izin melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰ Wawancara (Interview) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari informan terkait objek

⁵⁰ “Metode Penelitian Kualitatif.”

penelitian, sebagai penambahan dari penguat data penelitian. Peneliti membuat pertanyaan terlebih dahulu, lalu mengajukan pertanyaan kepada subyek yang akan diwawancarai.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan agar hubungan komunikasi informan dan peneliti tidak terkesan kaku dan lebih nyaman tetapi masih terstruktur atau masih memiliki pedoman dalam wawancara yang sedang berlangsung. Penelitian ini penulis melakukan komunikasi secara langsung melalui wawancara terhadap pemerintah desa, pimpinan tanoker, pengelola destinasi wisata belajar perdamaian, dan beberapa masyarakat disekitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang lain. Data dokumen yang dipilih harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menggunakan sampel yang besar selain itu data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti sebagaimana teknik wawancara.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pengambilan data melalui segala sesuatu yang berupa gambar-gambar atau berbagai dokumen. Dokumenter yang di peroleh peneliti berupa dokumentasi yang meliputi struktur komunitas, dan daftar SDM Tanoker dan destinasi wisata belajar perdamaian, data sarana dan prasarana Tanoker beserta destinasi lainnya,

serta foto-foto yang peneliti ambil sebagai bukti fisik dari hasil penelitian peneliti. Peneliti mengambil foto atau gambar yang dapat menunjukkan kebenaran data serta daftar-daftar nama-nama yang ikut berpartisipasi dalam memberdayakan masyarakat untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam menulis skripsi.

E. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data secara lengkap tahap berikutnya ialah analisis data. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dan diinterpretasikan. Pada tahap ini data akan diolah untuk mendapat kebenaran-kebenaran yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang di ajukan dalam penelitian. Di dalam sebuah penelitian diperlukan analisi data agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga di dalam proses penelitian tidak terjadi kesalahan.

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: An Expeded Sourcebook*, yang meliputi kondensasi data, penyejian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Data kondensasi mengacu pada proses-proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan katakata sendiri

dan lain-lain. Berdasarkan daya yang dimiliki, peneliti akan mencari tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi langsung pada masyarakat Desa Ledokombo mengenai pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

2. Penyajian Data

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar penulis lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam penelitian dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain. Setelah mengumpulkan data terkait dengan partisipasi masyarakat melalui Sekolah Eyang SEGAR, maka langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

3. Pengambilan Kesimpulan

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulandisertai pembuatan pola

dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti tertahap penelitian yang dilakukan. Setelah penyajian data terkait dengan pemberdayaan masyarakat oleh Tanoker melalui destinasi wisata belajar perdamaian di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Memeriksa keabsahan data sangat penting untuk dilakukan, supaya data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum maupun sesudah informasi data dianalisis. Mengenai teknik triangulasi menurut Nasution, triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berbeda-beda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Triangulasi Sumber

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu informasi dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal itu dapat dicapai dengan cara, antara lain: a) Membandingkan hasil dokumentasi naskah penelitian yang satu dengan naskah penelitian yang lain. b) Membandingkan perspektif literatur yang

ada dengan isu penelitian yang diteliti. c) Membandingkan isu penelitian yang diteliti dengan isu suatu dokumen yang berkaitan dengannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti. Mulai dari persiapan, perencanaan, dan pelaporan, adapun penelitian ini penulis menggunakan tiga sumber yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini yaitu mengidentifikasi masalah, mencari masalah, merumuskan masalah serta mengadakan studi pendahuluan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi tertentu yang berkaitan dengan penelitian penulis serta mengeliminasi hal-hal yang tidak sesuai untuk menetapkan isu yang hendak diselesaikan. Dalam hal ini peneliti melakukan penentian mengenai objek, subjek penelitian, lokasi serta mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan pada saat penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Tanoker yang berada di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Objek penelitian berfokus pada bentuk pemberdayaan masyarakat

dengan subjek penelitian yaitu Pemerintah Desa, pimpinan Tanoker beserta anggota nya, pengelola destinasi wisata belajar perdamaian, dan beberapa masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini adalah mengumpulkan data dan menganalisis data berdasarkan dengan rancangan penelitian peneliti terhadap isu yang diajukan berdasarkan bahan-bahan yang telah dikumpulkan serta langsung melakukan pengamatan di lapangan. Dengan demikian, peneliti mengetahui dan menemukan subjek, objek serta lokasi penelitian agar peneliti pada saat penelitian akan mudah untuk menemukan nya. Tahapan ini peneliti memulai proses penelitian dengan terjun langsung di lapangan untu memperoleh data. Dalam tahap ini, peneliti telah mengetajui siapa saja yang akan di jadikan subjek penelitian, objek penelitian, serta Lokasi penelitian agar mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahapan ini menyusun hasil penelitian dari rangkaian pengumpulan data hingga kesimpulan penelitian serta menarik kesimpulan dalam bentuk argumentasi yang menjawab isu ynag terjadi dan memberikan deskripsi berdasarkan argumentasi yang dibangun dalam ranah kesimpulan. Lalu dipublikasikan atau dilaporkan pada masyarakat yang terkait dalam penelitian penulis, baik secara langsung maupun menggunakan media sosial.

Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan pada laporan yang disusun yang berisi data dari penelitian. Penyusunan laporan sesuai dengan Buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Ledokombo merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Nama Ledokombo berasal dari bahasa Jawa, yaitu ledok yang berarti ceruk/cerukan, dan ombo yang berarti luas. Uniknya, meskipun memiliki nama yang berasal dari bahasa Jawa, penduduk di Ledokombo mayoritas adalah suku Madura. Hal ini bisa dilihat dari bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat disana sehari-hari.⁵¹

Kecamatan Ledokombo berada di bagian barat Kabupaten Jember. Kecamatan Ledokombo terdiri dari 10 Desa yaitu Desa Ledokombo, Lembengan, Karang Paiton, Slateng, Sukogidri, Sumber Anget, Sumber Bulus, Sumber Lesung, Sumber Salak, dan Suren dengan luas wilayah 157,03 km². Berikut merupakan batas administrasi Kecamatan Ledokombo ; sebelah Utara: Kecamatan Sumberjambe dan Kecamatan Sukowono, sebelah Timur: Gunung Raung dan Kabupaten Banyuwangi, sebelah selatan Kecamatan silo dan sebelah Barat : Kecamatan Kalisat dan Kecamatan Mayang. Kondisi geografis berada di dataran sedang dengan ketinggian sekitar 370 meter dari permukaan laut pada titik koordinat (8° 7' 29" S, 113° 52' 14" E). Desa Ledokombo mengalami

⁵¹ Admin Website, "Infografis Tanoker," 2018.

iklim tropis dengan musim hujan yang biasanya berlangsung antara bulan November hingga April. Sedangkan musim kemarau berlangsung pada bulan Mei hingga Oktober.⁵²

2. Kondisi Demografis

Kecamatan Ledokombo merupakan Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember dengan jumlah penduduk 65.140 jiwa. Sebagian besar penduduk Ledokombo bekerja sebagai petani, dengan hasil pertanian utama berupa tembakau, padi, dan jagung. Tembakau Ledokombo bahkan memiliki reputasi yang baik sejak zaman penjajahan Belanda, menurut sebuah studi. Pendapatan masyarakat Ledokombo mengalami peningkatan signifikan melalui pariwisata di destinasi wisata Tanoker, selain dari sektor pertanian dan peternakan. Mayoritas penduduk Kecamatan Ledokombo beragama Islam, dengan jumlah pemeluk agama Islam mencapai 63.579 orang atau 99,88% dari total penduduk.⁵³

3. Sejarah Berdirinya Komunitas Tanoker

Sebuah rumah di kebun belakang halamannya hampir setiap hari terdengar senandung riuh riang anak-anak sejak pertengahan Juli 2009. Pemilik rumah akhirnya mendedikasikan kebun halaman belakangnya menjadi ruang cerita anak-anak para tetangga. Bersama anak-anak, sang pemilik rumah menyulap lereng bukit menjadi tempat bermain dan belajar berbagai permainan tradisional yang sudah hampir punah di daerah lain,

⁵² irfandi ilyas, erni yulianti, sudiro, dan, "Perencanaan Sistem Penyediaan Air Bersih di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember," *Teknik Sipil dan Perencanaan*, 2022.

⁵³ BPS KAbupaten Jember, "Data Penduduk Tahun 2021 Kecamatan Ledokombo dalam Angka," 2022.

seperti egrang, gobak sodor, kelereng, sepeda, petak umpet, dan bentengan.⁵⁴

Selain bermain permainan tradisional, anak-anak juga bernyanyi dengan memainkan alat musik bernama Djimbe. Sembari bermain musik anak-anak juga saling bertukar cerita. Akhirnya, anak-anak mengumumkan di sekolah dan di musholla tempat mereka mengaji bahwa terdapat tempat bermain seru yang kemudian semakin ramai dikunjungi oleh anak-anak. Kebun belakang tersebut dimiliki oleh sepasang suami istri bernama Suporahardjo dan Farha Ciciek. Kedua pasangan ini pulang kampung untuk menemani ibunya setelah belasan tahun merantau di Jakarta. Kedua pasangan suami istri tersebut kembali pulang ke kampung halamannya di sebuah Desa bernama Ledokombo dengan kedua anak laki-lakinya bernama Mokhsa dan Zero.⁵⁵

Alunan tabuhan Djimbe dan permainan tradisional bernama Egrang yang dimainkan Mokhsa dan Zero memberikan nyawa baru di Desa Ledokombo. Suporahardjo dan Farha Ciciek juga kerap kali mendampingi anak-anak bermain. Anak-anak kemudian diajak berdialog oleh sepasang suami istri tersebut. Dari dialog tersebut akhirnya dapat diketahui bagaimana kondisi keseharian masyarakat di Ledokombo. Hal ini kemudian yang memicu kedua pasangan tersebut untuk kemudian memikirkan bagaimana anak-anak tidak hanya bermain tetapi juga memacu kreativitas mereka. Dari Djimbe dan Egrang inilah akhirnya

⁵⁴ dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*.

⁵⁵ masterplandes, "Berawal dari Komunitas Belajar, Kini Menjadi Destinasi Wisata Internasional: Belajar dari Tanoker Ledokombo."

tumbuh berkembang menjadi tempat edukasi sampai kepada destinasi wisata.⁵⁶

“Melihat ada kebutuhan mendesak untuk menciptakan ruang yang positif bagi anak-anak. Awalnya, kami hanya membuat kegiatan kecil setiap akhir pekan, seperti bermain enggrang, lomba tradisional, dan belajar bersama. Tapi dari situ, perlahan tumbuh kesadaran kolektif dari warga.”⁵⁷

Situasi ini terus berlanjut selama sekitar 3 bulan. Setelah berdiskusi cukup panjang anak-anak sepakat untuk memberikan nama kelompok bermain mereka dengan sebutan Tanoker Ledokombo. Nama Tanoker terinspirasi dari sebuah lagu karangan Jalu Hikmat Fitria yang dipopulerkan oleh Sindentosca. Tanoker merupakan kata yang berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti kepompong. Harapan dengan memberikan nama kelompok bermain tersebut dengan Tanoker adalah bahwa siapa saja yang bermain dan belajar bersama akan menjadi kupu-kupu berwarna-warni yang sangat indah dan bermanfaat untuk kebaikan.

Tanoker lahir dan diresmikan sebagai wujud aspirasi anak-anak yang kemudian disahkan pada tanggal 10 Desember 2009.⁵⁸

“Tanoker berasal dari bahasa Madura yang berarti “cocoon” atau kepompong. Kami ingin menggambarkan proses perubahan, di mana anak-anak dan masyarakat bisa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, lebih kuat, dan punya daya tahan sosial yang tinggi.”⁵⁹

⁵⁶ Mahdi Raka Adrian, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo, Kabupaten Jember,” *Universitas Airlangga*, 2020.

⁵⁷ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo, 01 Maret 2025

⁵⁸ dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*.

⁵⁹ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo, 01 Maret 2025

Kegiatan bermain dan belajar terus berlanjut. Anak-anak kemudian berdiskusi untuk mencari bentuk bagaimana kegiatan ini terus mengalir, mau apa dan mau dibawa kemana. Proses selanjutnya kemudian diperkuat dengan membentuk kelompok organisasi yang bermula dari sekumpulan kolektif anak-anak. Anak-anak berlatih membuat struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, sekaligus adanya pendamping dan pembimbing. Struktur organisasi diisi oleh anak muda sampai dewasa dari berbagai profesi seperti ibu rumah tangga, aktivis, tukang ojek, pedagang, petani, juga pekerja serabutan.⁶⁰ Dari struktural tersebut menciptakan berbagai kegiatan yang dikelompokkan menjadi 7 kegiatan, diantaranya permainan tradisional, membaca dan menulis, memasak, olahraga, musik, menari, dan melukis. Anak-anak bebas memilih kegiatan tersebut sesuai dengan potensi masing-masing.⁶¹

Tujuh gugus yang telah digagas anak-anak kemudian melahirkan kegiatan rutin setiap hari minggu yang kemudian diberi nama dengan minggu ceria.⁶² Berbagai macam jenis kegiatan dilakukan setiap minggu ceria, seperti belajar matematika yang asik dan menyenangkan, fotografi dan juga drama. Kegiatan ini didampingi oleh kalangan aktivis senior dari Jember dan para mahasiswa sehingga membuat anak-anak semakin tumbuh terampil sesuai bakat masing-masing.

Salah satu dari 7 gugus kegiatan adalah bermain permainan tradisional diantaranya Egrang dan Bakiak. Egrang akhirnya diresmikan

⁶⁰ Admin Website, "Kampung Wisata Belajar Tanoker Ledokombo," 2018.

⁶¹ dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*.

⁶² yayasan gemilang sehat indonesia, "yayasan Tanoker," 2021.

sebagai ikon Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Awalnya permainan tradisional berupa Egrang ini dilombakan oleh setiap anak-anak Ledokombo, tetapi ternyata anak-anak mengalami jatuh saat melakukan lomba Egrang. Karena masih relatif membahayakan akhirnya anak-anak bersama pendamping mencari sebuah solusi untuk meminimalisir bahaya yang timbul akibat lomba Egrang. Muncul ide cemerlang untuk mengganti lomba Egrang menjadi “Tarian Egrang”. Tarian Egrang menjadi kegiatan kolaboratif dalam melatih kekompakan dengan diiringi berbagai macam lagu dan alat musik.⁶³

Tarian Egrang kemudian dikemas dalam sebuah kegiatan bernama Festival Egrang. Festival Egrang dikelola oleh pihak Tanoker bersama dengan mitra jaringan dari tingkat desa, nasional maupun internasional dari berbagai unsur masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, media dan lain sebagainya. Festival Egrang menjadi sebuah kegiatan penting yang seolah menjadi magnet pemanggil ribuan orang dari tingkat desa, nasional dan internasional untuk meramaikan hajatan budaya dan keragaman ini.⁶⁴

“Setelah beberapa tahun, kami mulai mengembangkan konsep yang lebih kreatif sebagai wadah pengembangan potensi masyarakat melalui festival egrang. Kami sadar bahwa budaya lokal, permainan tradisional, dan kearifan masyarakat adalah aset besar. Maka, kami mulai memadukan kegiatan edukatif dengan pariwisata berbasis masyarakat. Tidak hanya untuk anak-anak, tapi juga untuk ibu-ibu, pemuda, dan bahkan kelompok lansia.”⁶⁵

⁶³ dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*.

⁶⁴ masterplandes, “Berawal dari Komunitas Belajar, Kini Menjadi Destinasi Wisata Internasional: Belajar dari Tanoker Ledokombo.”

⁶⁵ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo, 01 Maret 2025

Festival Egrang menyajikan berbagai acara yang dikembangkan dengan kreativitas tanpa batas. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan antara lain pawai egrang, jalan sehat dengan egrang, bazar kerajinan tangan dan kuliner, lomba mewarnai bertema egrang, serta lomba foto dan videografi. Pawai egrang menampilkan berbagai bentuk kreativitas, termasuk Tarian Egrang yang memperebutkan piala bergilir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Ribuan orang akan berkumpul dalam ruang kreativitas ini. Festival Egrang lebih dari sekedar ajang seni; ia menjadi platform bagi masyarakat untuk menampilkan karya mereka.

Festival ini merupakan wujud dari *ARTvokasi* melalui seni, yang bertujuan untuk menarik perhatian berbagai pihak agar bersama-sama membangun desa dengan penuh penghormatan. Selain itu, Festival Egrang juga merupakan bentuk perjuangan untuk memberikan ruang yang bermartabat bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lansia, baik pria maupun wanita.

Perkembangan yang dialami Tanoker Ledokombo begitu pesat sehingga mampu mengundang beberapa tamu dan khalayak berdatangan di Tanoker Ledokombo. Hal ini kemudian memberikan ide inisiatif anak-anak bersama pendamping untuk menciptakan sebuah lagu menyambut tamu yang datang di Tanoker Ledokombo. Akhirnya terciptalah sebuah lagu penyambutan tamu yang berjudul *Nothok Labeng*. *Nothok Labeng* diambil dari bahasa Madura yang artinya ketuk pintu. Lagu ini menjadi

simbol kebahagiaan dan keterbukan masyarakat Ledokombo dalam menyambut tamu yang datang di Ledokombo.⁶⁶

Banyaknya tamu yang berdatangan di Tanoker Ledokombo membuat bagaimana kemudian kondisi ekonomi di Desa Ledokombo harus memadai. Hal ini diperkuat dengan berbagai kebutuhan para tamu yang datang ke Ledokombo seperti sandang, papan, pangan, dan lain sebagainya. Tanoker bersama masyarakat Ledokombo kemudian bekerja sama mewujudkan aspirasi masyarakat untuk menumbuhkembangkan wilayah wisata di kampung Ledokombo. Akhirnya lahirlah sebuah destinasi wisata yang kemudian diberi nama dengan “Kampung Wisata Belajar Perdamaian”. Terdapat 7 Destinasi Wisata Belajar Perdamaian, diantaranya :⁶⁷

1. Tanoker

Pengunjung yang berwisata di Tanoker dapat saling berbagi pengetahuan mengenai keseimbangan, solidaritas, dan nilai-nilai luhur kehidupan melalui Egrang sebagai media utama. Di Tanoker, mereka bisa mengikuti kegiatan outbound dengan permainan tradisional seperti gobak sodor, bakiak, egrang, dan beberapa musik tradisional. Selain itu pengunjung juga dapat merasakan berenang di kolam renang Raspatih dengan tarif 14.000/orang. Tanoker juga menyediakan pusat oleh-oleh bernama *Tanocraft* yang menyediakan berbagai macam

⁶⁶ dkk, *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*.

⁶⁷ Oryza A Wirawan, “Mengenal 7 Titik Destinasi Wisata di Tanoker Jember,” 2019.

kreasi kerajinan tangan, olahan rempah-rempah, kopi, hasil pertanian seperti bubuk kopi, dan lain sebagainya.

2. Elisa *Rainbow*

Elisa Rainbow adalah usaha aksesoris manik-manik yang didirikan oleh seorang perempuan mantan pekerja migran. Bersama ratusan masyarakat, sebagian besar perempuan, di Desa Sumber Lesung dan sekitarnya, ia telah berhasil mengekspor aksesoris manik-manik ke 17 negara. Usaha kolaboratif ini menjadi sumber inspirasi untuk terus berkarya secara kreatif dan produktif, meraih berkah dari desa. Di Elisa Rainbow, Sahabat Ledokombo dapat saling belajar tentang bagaimana memberdayakan diri dan orang lain. Tarif mengunjungi salah satu destinasi wisata di bawah naungan Tanoker ini berkisar 60.000/orang. Pengunjung bisa ikut berpartisipasi membuat kreasi manik-manik dan membeli karya manik-manik yang tersedia.

3. Batik Mizyan

Mizyan Batik, yang sebelumnya dikenal dengan nama Dâpor Bhâtek Kho-Kho, berganti nama karena sering disalahartikan sebagai pusat usaha baju koko, padahal sebenarnya adalah usaha batik. Di destinasi wisata ini, pengunjung bisa belajar tentang kemandirian sambil mendengarkan kisah inovasi yang dimulai oleh seorang pemuda dari Dusun Kopang, Desa Slateng. Ia memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan memiliki cita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Bersama perempuan-perempuan

setempat, ia mengembangkan usaha "Batik Egrang", yang terinspirasi dari Tarian Egrang yang dibawa oleh anak-anak Ledokombo. Selain itu, ia melibatkan lansia dalam pembuatan kemasan kain batik ramah lingkungan yang terbuat dari anyaman bambu, terinspirasi dari penutup mulut sapi yang digunakan oleh para petani pembajak sawah.

Batik Egrang kini telah diakui sebagai motif batik khas Ledokombo, dan para pengrajin batik ini telah dipercaya mewakili kecamatan dan kabupaten untuk mengikuti berbagai pelatihan dan pameran, hingga tingkat nasional. Batik Egrang juga digunakan sebagai seragam kader posyandu di seluruh Kecamatan Ledokombo. Berkunjung ke Batik Mizyan wisatawan terkena tarif sebanyak 60.000/orang. Pengunjung bisa ikut berpartisipasi membatik bersama-sama dan mendapatkan oleh-oleh berupa souvenir.

4. Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak

Destinasi wisata ini, di mana sebagian masyarakatnya terlibat dalam migrasi, Sahabat Ledokombo dapat bersama-sama menggali makna dari Sekolah Bok-ebok dan Sekolah Pak-bapak sebagai ruang pembelajaran bersama untuk mengembangkan pengasuhan gotong royong berbasis dusun, dengan mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender sebagai nilai yang diperjuangkan. Tarif berkunjung ke Sekolah Bok-ebok dan Pak-bapak sebesar 60.000/orang. Pengunjung bisa mendapatkan banyak sekali pembelajaran tentang kesetaraan gender dan mendapatkan oleh-oleh berupa souvenir.

5. Sekolah Eyang Segar

Keceriaan di Sekolah Eyang Segar tentunya dirasakan bersama para eyang yang penuh energi dan semangat. Sahabat Ledokombo akan belajar bersama untuk menggali hikmah dari kearifan hidup dan kreativitas para lansia. Mulai dari seni pengasuhan cucu zaman sekarang secara kolektif hingga terlibat aktif dalam pengasuhan gotong royong berbasis desa; mengolah kuliner yang unik, lezat, dan sehat, serta berjuang untuk mewujudkan hak-hak mereka sebagai lansia. Sekolah Eyang menunjukkan bahwa kehidupan lansia dapat penuh kebahagiaan dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Tarif mengunjungi sekolah eyang-eyang sebesar 60.000/orang. Wisatawan bisa merasakan senam bersama eyang-eyang, serta makan masakan eyang-eyang yang lezat dan bergizi.

6. Pesantren Kopi At-Tanwir

Pesantren Kopi At-Tanwir, yang terletak di kawasan penghasil kopi kaki Gunung Raung, merupakan pesantren dengan mayoritas santri anak-anak pekerja migran. Pesantren ini secara kreatif mengembangkan berbagai kegiatan sosial budaya dan kewirausahaan berbasis kopi. Seperti harum kopi yang dihasilkannya, pesantren ini semakin dikenal dan dihormati, menarik berbagai kalangan untuk belajar bersama serta bekerja sama. Melalui destinasi wisata ini, pengunjung dapat belajar bersama keluarga besar Pesantren Kopi At-

Tanwir tentang keberanian dan kepedulian, termasuk perhatian terhadap anak-anak pekerja migran.

Tarif berkunjung kepesantren kopi sebesar 60.000/orang. Wisatawan yang berkunjung dapat merasakan langsung olahan kopi hasil kebun pesantren kopi. Selain itu ikut berpartisipasi mengolah kopi, memberi makan ternak-ternak yang ada, dan bubuk kopi yang sudah dalam kemasan.

7. Pasar Lumpur

Pasar Lumpur adalah sebuah ajang untuk menampilkan karya dan kreativitas yang terletak di tengah persawahan, dikelilingi oleh sungai dan air terjun, dengan mengusung nilai cinta tanah air dan peduli lingkungan. Pasar ini diikuti oleh berbagai partisipan dari berbagai latar belakang yang saling mendukung untuk berbagi kebahagiaan, mengembangkan solidaritas, dan memperkuat gerakan pengasuhan gotong royong serta kewirausahaan rumahan masyarakat. Di sini, pengunjung dapat menikmati beragam kerajinan tangan serta kuliner yang sehat, lezat, dan unik. Selain itu, berbagai kegiatan outbound juga tersedia, termasuk permainan polo lumpur (bermain bola tangan di sawah berlumpur) dan berbagai aktivitas menarik lainnya.



Gambar 4. 1
Paket Wisata Petualangan Kacong Gendhuk
(Sumber : Output Mahasiswa PPL Tanoker)

Tujuh destinasi wisata di atas menciptakan sebuah istilah baru sebagai ikon wisata yaitu 7 titik petualangan kacong dan genduk. Kacong adalah sebutan anak laki-laki Madura sedangkan Genduk merupakan sebutan anak perempuan Jawa. Sebuah simbol semangat hidup berdampingan dalam damai dengan perpaduan kebudayaan yang dalam hal ini Jawa dan Madura, khas Jember yang disebut Pandalungan. Dengan ini lahirlah sebuah Desa Wisata di Ledokombo yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian.

Tanoker Ledokombo berinisiatif untuk memadukan konsep wisata dengan perdamaian. Wisatawan yang berkunjung ke Tanoker Ledokombo selain dapat menikmati keindahan pedesaan, kebudayaan, serta permainan tradisional juga memperoleh edukasi tentang perdamaian. Maksudnya adalah berbagai permasalahan sosial yang terjadi di Ledokombo

menjadikan Tanoker bekerjasama dengan *peace generation* yaitu sebuah lembaga yang berfokus mengusung nilai-nilai perdamaian melalui pengembangan media-media kreatif yang mencoba mengkaji kondisi sosial masyarakat Ledokombo dengan segala potensi dan permasalahannya untuk menciptakan sebuah kawasan yang damai, aman, dan ramah untuk dikunjungi oleh semua orang. *Peace zone* atau yang biasamasyarakat Ledokombo sebut dengan kampung wisata perdamaian adalah sebuah mimpi yang akan diwujudkan bersama-sama.⁶⁸

Selain konsep perdamaian, Tanoker juga memberikan istilah belajar pada penyebutan wisatanya. Alasannya adalah karena memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan belajar. Beberapa faktor pendukung seperti sistem sosial, pertanian, dan aneka ragam makanan khas ikut serta mewarnai kawasan Desa wisata. Disebut tempat belajar juga Tanoker merupakan tempat pertemuan berbagai golongan dari latar belakang yang beragam seperti perbedaan ras, etnis, budaya, lintas usia, lintas agama, serta lintas negara. Hal ini tentunya sangat bagus untuk dijadikan pertukaran pembelajaran antar sesama. Berbagai bentuk pembelajaran baru bisa didapatkan dari pertemuan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda.⁶⁹

Wisata belajar perdamaian bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang sejarah perdamaian, perjuangan untuk mengakhiri

⁶⁸ Admin Website, "Kampung Wisata Perdamaian," 2019.

⁶⁹ Website, "Kampung Wisata Belajar Tanoker Ledokombo."

konflik, serta cara-cara untuk menciptakan masyarakat yang damai.⁷⁰ Wisata belajar perdamaian dapat berkontribusi secara signifikan terhadap upaya perdamaian dan toleransi antar komunitas. Sehingga tidak heran jika sampai sekarang Tanoker dianggap berhasil dalam memberdayakan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian.

B. Penyajian dan Analisis

Penyajian data dan analisis membahas tentang pendeskripsian data berdasarkan hasil penelitian yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang akan peneliti deskripsikan mengacu pada fokus penelitian yang telah tercantum pada Bab 1 yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian oleh komunitas Tanoker Ledokombo.

1. Model Pemberdayaan Sebagai Proses Pengembangan Destinasi Wisata

Model Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan sumber daya masyarakat agar mereka dapat mengendalikan kehidupannya sendiri, mengelola potensi yang ada, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik.

a. Model Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Pemberdayaan berbasis komunitas adalah sebuah pemberdayaan yang menekankan pentingnya integrasi aspek sosial, budaya, dan

⁷⁰ Website, "Kampung Wisata Perdamaian."

ekonomi dalam pemberdayaan masyarakat. Pengembangan berbasis komunitas melibatkan masyarakat secara langsung dalam identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan program. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga pada pengembangan sosial dan budaya.⁷¹ Berikut beberapa model pemberdayaan berbasis komunitas yang diterapkan oleh Tanoker Ledokombo :

1) Pelatihan Kepemimpinan untuk Anggota Komunitas

Tanoker Ledokombo memiliki suatu agenda yaitu pelatihan kepemimpinan untuk setiap anggota yang berada di Komunitas Tanoker. Selain pelatihan kepemimpinan Tanoker juga membentuk struktur kepengurusan sebagai simbol sebuah komunitas. Bersama pelopor dan pendamping Tanoker, anak-anak diajak berdiskusi untuk bermusyawarah menetapkan struktur kepengurusan. Anak-anak diikutsertakan melakukan pelatihan agar dapat melakukan pengorganisasian dengan baik. Pelatihan ini tentunya tidak hanya berpacu pada anak-anak saja, para anggota Tanoker yang terlibat langsung juga ikut serta dalam pelatihan kepemimpinan tersebut.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil dari wawancara peneliti dengan direktur Tanoker adalah sebagai berikut :

“Ada beberapa materi utama yang kami fokuskan. Yang pertama adalah tentang kepemimpinan partisipatif, di mana

⁷¹ Sholihah, “Pemberdayaan Berbasis Komunitas Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).”

para peserta diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang mendengarkan dan melibatkan komunitas. Kami juga mengajarkan keterampilan komunikasi efektif, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antar anggota. Selain itu, kami juga membahas tentang pengelolaan konflik dalam komunitas, karena setiap komunitas pasti memiliki perbedaan pendapat. Terakhir, kami memberikan pelatihan tentang bagaimana memberdayakan anggota komunitas lain, yang bertujuan agar mereka dapat menginspirasi dan membantu anggota lain untuk berkembang.”⁷²

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Harapan kami adalah melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang tidak hanya melalui pelatihan pelatihan saja, mengobrol dan mengamati secara peka sehingga mampu mengambil pelajaran tentang kepemimpinan, jadi tidak hanya mampu memimpin dalam konteks komunitas kecil, tetapi juga mampu membawa perubahan positif yang lebih luas. Kami juga berharap, pelatihan kepemimpinan ini bisa menjadi model bagi komunitas lainnya, dan semakin banyak orang yang menyadari bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh. Kami ingin agar program ini berkelanjutan dan semakin banyak anggota komunitas yang bisa merasakan manfaatnya.”⁷³

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo berupaya untuk menciptakan pemimpin-pemimpin lokal yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dan memotivasi orang lain untuk berperan aktif dalam pemberdayaan komunitas. Pemimpin-

⁷² Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 11 Maret 2025

⁷³ Lathifah, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 11 Maret 2025

pemimpin ini diharapkan dapat menginspirasi perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan komunitas. Tanoker tidak hanya mengandalkan pelatihan saja, secara keseharian melalui dialog kepemimpinan antar komunitas sudah diajarkan dan terbentuk.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan di Tanoker Ledokombo, peneliti menemukan bahwa berbagai pelatihan dan program yang dirancang oleh Tanoker telah diterapkan secara aktif dalam kehidupan komunitas. Pelaksanaan pelatihan kepemimpinan partisipatif tampak nyata dalam cara para fasilitator dan relawan melibatkan peserta dari berbagai usia dalam proses pengambilan keputusan. Suasana diskusi terlihat terbuka, dengan anak-anak, pemuda, bahkan ibu-ibu diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka.⁷⁴ Adapun gambar yang menunjukkan

pelatihan kepemimpinan anggota komunitas oleh Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 2

Pelatihan Kepemimpinan Sekaligus Pembentukan Struktural Anggota di Komunitas Tanoker Ledokombo
(Sumber : Arsip Komunitas Tanoker)

⁷⁴ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa komunitas Tanoker melakukan pelatihan kepemimpinan kepada anggota komunitasnya. Pelatihan tersebut dilakukan langsung oleh direktur Tanoker yaitu Bapak Suporahardjo.

2) Penggunaan Teknologi untuk Kolaborasi Komunitas

Sebagai komunitas, Tanoker memiliki sebuah cara dalam berkolaborasi antar sesama komunitas lainnya. Tanoker memanfaatkan teknologi sebagai bentuk kolaborasi seperti membuat grup whatsapp yang berisi beberapa anggota dari berbagai komunitas, membuat website sebagai sarana informasi bagi khalayak umum, dan juga akun instagram sebagai wadah kreativitas dan informasi.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker

Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Yang paling utama adalah platform komunikasi online seperti *whatsApp*, *facebook*, dan *instagram*. Kami memanfaatkan *WhatsApp* sebagai alat untuk percakapan sehari-hari antar anggota komunitas, baik itu diskusi informatif, koordinasi kegiatan, atau bahkan berbagi berita terbaru. Di sisi lain, kami juga menggunakan *Google Drive* dan *Google Docs* untuk berbagi file, dokumen, atau rencana kerja yang dapat diakses oleh semua anggota secara transparan. Untuk proyek-proyek yang lebih besar, kami menggunakan platform website untuk memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat umum.”⁷⁵

⁷⁵ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 11 Maret 2025

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Teknologi membuat kolaborasi kami menjadi lebih efektif dan terstruktur. Kami bisa lebih cepat berkomunikasi, lebih mudah dalam berbagi informasi, dan yang terpenting, lebih inklusif. Anggota yang sebelumnya terisolasi karena kendala geografis atau waktu kini dapat lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan.”⁷⁶

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo berhasil memperkuat hubungan antar anggota komunitas, meningkatkan kapasitas kolektif mereka, serta menciptakan berbagai inovasi yang dapat mempercepat proses pemberdayaan dan mencapai tujuan bersama.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas komunitas Tanoker di Ledokombo, peneliti menemukan bahwa penggunaan teknologi digital sudah menjadi bagian integral dalam kegiatan komunitas.

Berbagai platform komunikasi seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *Instagram* dimanfaatkan secara aktif, sesuai dengan penjelasan dari direktur Tanoker.⁷⁷ Adapun contoh gambar teknologi yang dimiliki Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

⁷⁶ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 11 Maret 2025

⁷⁷ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo



Gambar 4. 3
Berbagai Platform Teknologi Tanoker
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai platform digital yang dimiliki oleh Komunitas Tanoker. Kegunaannya sebagai wadah menyalurkan informasi, berbagai *event-event*, dan kolaborasi.

3) Kegiatan Sosial dan *Volunteering*

Komunitas yang kerap kali dikunjungi oleh sebagian orang dari berbagai kalangan menjadikan Tanoker sebagai wadah inspirasi pembelajaran. Berbagai macam kegiatan sosial sering kali dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti adanya workshop, *Focus Group Discussions*, bermain yang tidak main-main, serta berbagai macam bentuk kegiatan sosial lainnya. Dari sini Tanoker kemudian membuka aktivitas volunteer dalam kegiatan sosialnya. Berbagai pihak ternyata begitu antusias ikut serta sebagai relawan dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan di

Tanoker. Baik dari kalangan mahasiswa, guru, jajaran Pemerintahan, Bule, lintas agama dan lintas usia.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Kami sangat terbuka terhadap relawan dari luar. Bahkan, banyak mahasiswa dari luar kota dan relawan internasional yang datang, belajar, dan sekaligus memberi kontribusi. Mereka tidak hanya membantu secara fisik, tapi juga berbagi ide kreatif, misalnya dalam pengemasan paket wisata edukatif atau kegiatan seni budaya.”⁷⁸

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya

pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“kegiatan ini menumbuhkan semangat gotong-royong dan rasa memiliki terhadap destinasi wisata yang ada. Kami ingin menjadikan Tanoker sebagai tempat belajar dan berbagi, bukan hanya tentang pariwisata, tapi juga tentang kemanusiaan dan solidaritas.”⁷⁹

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat

diketahui bahwa Tanoker Ledokombo berhasil mengedukasi dan memberdayakan anggotanya untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial di sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengembangkan diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih baik dan lebih inklusif.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di komunitas Tanoker, peneliti menemukan adanya keterlibatan aktif dari para

⁷⁸ Farha ciciiek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 14 Maret 2025

⁷⁹ Ali, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 14 Maret 2025

relawan luar, baik dari kalangan mahasiswa maupun relawan internasional. Hal ini sejalan dengan pernyataan direktur Tanoker yang menyatakan keterbukaan komunitas terhadap kontribusi pihak eksternal.⁸⁰ Adapun gambar kegiatan sosial dan *volunteering* yang dilakukan oleh Komunitas Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 4
Kegiatan Sosial dan Volunteering
(Sumber : Arsip Tanoker)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa tanoker memiliki berbagai macam kegiatan sosial dan volunteering yang melibatkan berbagai elemen mulai dari anak-anak sampai lansia.

4) Pembentukan Kelompok-Kelompok Kerja

Selain menjadi komunitas, Tanoker hadir dengan beberapa program kerja di dalamnya. Ada kerajinan hasil karya masyarakat lokal Ledokombo yang berkumpul menjadi satu bernama Tanocraft dan berbagai macam olahan makanan usnik sekaligus menyehatkan. Di Tanocraft terdapat 10 kelompok kerja berbeda-beda sesuai kemampuan yang diminati. Mulai dari menjahit,

⁸⁰ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo

membuat manik-manik, mengolah kopi, mengolah rempah-rempah, dan berbagai bentuk kerajinan tangan lainnya.

Selain kerajinan tangan, Tanoker juga menawarkan berbagai macam aneka makanan tradisional sampai kekinian hasil olahan sendiri. Pengelola makanan dikelola oleh purna pekerja migran yang memiliki inovasi membuat makanan menjadi beragam dan unik. Seperti teh telang, teh arab, dan beberapa makanan menyehatkan lainnya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Pembentukan kelompok kerja ini merupakan bagian dari strategi kami untuk menciptakan kemandirian masyarakat. Kami menyusun kelompok berdasarkan potensi, minat, dan keterampilan masyarakat setempat. Misalnya, ada kelompok kerja untuk kerajinan tangan seperti tanocraft, elisa rainbow, dan batik mizyan, kuliner tradisional yang dikelola oleh purna pekerja migran, pengelolaan homestay, pemandu wisata, hingga kelompok seni budaya seperti musik, jimbe, dan petualangan kacong dan gendhuk.”⁸¹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Destinasi wisata di sini bukan dibangun oleh investor luar, tapi oleh masyarakat sendiri. Kelompok pengelola homestay, misalnya, menyediakan tempat tinggal bagi wisatawan yang datang belajar budaya. Kelompok seni tampil dalam berbagai event budaya seperti festival egrang. Bahkan kelompok dolanan anak kacong dan gendhuk sering menjadi atraksi utama dalam kunjungan wisata di

⁸¹ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 15 Maret 2025

Tanoker. Jadi wisata di sini benar-benar berbasis komunitas.”⁸²

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan identitas lokal. Selain itu, pendekatan ini menciptakan sistem pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengamatan langsung di Tanoker Ledokombo, peneliti mencatat adanya sistem pengelolaan komunitas yang terorganisir melalui pembentukan kelompok kerja berbasis minat dan potensi masyarakat lokal. Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif warga dan membangun kemandirian ekonomi serta sosial.⁸³ Adapun gambar kelompok-kelompok kerja yang ada di komunitas Tanoker Ledokombo adalah sebagai

berikut:



Gambar 4. 5
Kelompok Kerja
(Sumber : Arsip Tanoker)

⁸² Sisillia velayati, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2025

⁸³ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo

Gambar di atas merupakan salah satu contoh kelompok kerja yang dimiliki oleh Tanoker Ledokombo. Kelompok kerja kerajinan tangan seperti membatik menjadikan Ledokombo memiliki icon batik egrang khas Tanoker Ledokombo. Selain itu produksi kerajina-kerajinan yang dihasilkan juga sangat beragam.

5) Penyelenggaraan Forum atau Diskusi Terbuka

Beberapa kali Tanoker membuka sebuah ruang diskusi guna mendiskusikan suatu program ataupun mendiskusikan permasalahan untuk dicari jalan keluarnya. Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk membangun sebuah komunitas yang lebih terstruktur. Melalui FGD, rapat anggota, dan musyawarah sebagai wadah melakukan diskusi sesuai dengan apa yang akan didiskusikan. Selain itu diskusi berlangsung tak hanya dengan anggota komunitas Tanoker saja, tetapi 7 destinasi kerap kali juga ikut serta dalam berdiskusi. Tak hanya dalam lingkup Destinasi Wisata, diskusi terbuka juga untuk setiap orang luar yang ingin dan mau belajar bersama.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Awalnya memang forum ini lebih umum, membahas berbagai isu sosial di desa, seperti pendidikan, kesehatan, atau anak migran. Namun, seiring berkembangnya kegiatan wisata komunitas, tema forum juga meluas ke isu-isu seperti pengelolaan homestay, promosi destinasi, dampak sosial budaya, bahkan penataan ruang desa wisata. Jadi,

bisa dibbilang forum ini fleksibel, tergantung kebutuhan masyarakat.”⁸⁴

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“kami ingin menjadikan forum ini yang tidak hanya bersuara, tapi juga mengambil keputusan bersama. Ini penting agar semua kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pariwisata, benar-benar mencerminkan kehendak dan kebutuhan warga dan pengunjung wisata.”⁸⁵

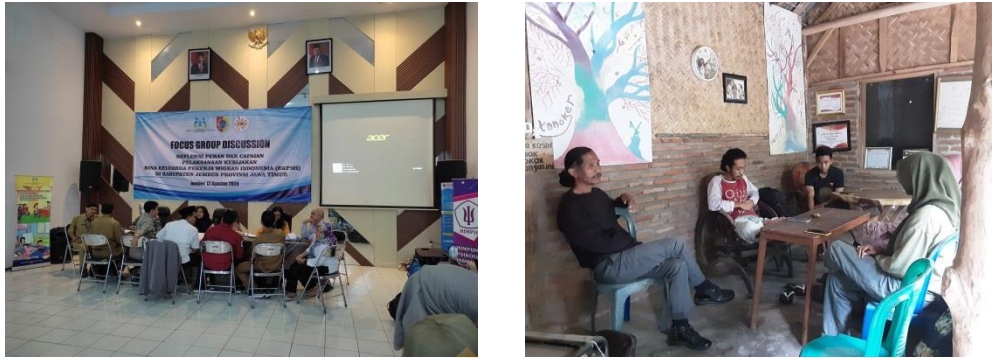
Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo mendorong penguatan kapasitas warga sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek dari program-program luar. Forum ini menjadi sarana untuk membangun kepercayaan diri, melatih kemampuan komunikasi, memperkuat solidaritas antarwarga, serta memperkuat sistem pengambilan keputusan kolektif di tingkat akar rumput.

Berdasarkan proses pengamatan yang dilakukan di komunitas Tanoker Ledokombo, peneliti mengamati keberadaan sebuah forum diskusi komunitas yang aktif dan adaptif. Forum ini menjadi ruang bersama bagi warga, pegiat komunitas, serta berbagai pemangku kepentingan lokal untuk berdialog mengenai isu-isu yang berkembang di desa.⁸⁶ Adapun gambar forum diskusi yang Tanoker laksanakan adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 17 Maret 2025

⁸⁵ Sisillia velayati, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 17 Maret 2025

⁸⁶ Observasi Di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian 17 Maret 2025



Gambar 4. 6
FGD dan Rapat Internal
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahuibahwa Tanoker melakukan forum diskusi terbuka guna membahas suatu perencanaan sampai membuat solusi terhadap permasalahan yang ada. Dari gambar di atas menandakan bahwa forum diskusi yang dilakukan oleh Tanoker tidak hanya terbatas pada anggota komunitas Tanoker saja, tetapi juga dengan lembaga-lembaga pemberdayaan seperti KEMENPPPA.

6) Penyelenggaraan Kegiatan Rutin dan Acara

Tanoker memiliki kegiatan rutin yaitu Festival Egrang yang diselenggarakan dua kali dalam satu tahun. Selain kegiatan rutin banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh Tanoker bersama 6 Destinasi Wisata lainnya seperti acara launching buku Pengasuhan Gotong Royong, talkshow, webinar, dan beberapa kegiatan lainnya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“kegiatan rutin dan acara menjadi salah satu cara kami membangun keterlibatan warga secara terus-menerus. Lewat kegiatan yang terjadwal dan acara besar yang bersifat tahunan seperti festival egrang yang diselenggarakan dua kali dalam setahun, rabu membaca untuk anak-anak sebagai tiket gratis berenang di kolam renang Raspatih Tanoker. Kami bisa membangun kedekatan antar anggota komunitas, mengenalkan nilai-nilai edukatif, dan sekaligus mengembangkan daya tarik wisata berbasis budaya, pendidikan, dan sosial.”⁸⁷

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Acara-acara seperti ini memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal. Masyarakat, khususnya anak-anak dan pemuda, jadi punya ruang untuk tampil, berkarya, dan belajar. Selain itu, secara ekonomi juga ada dampak warga bisa mendapatkan penghasilan dari penjualan makanan, kerajinan, dan layanan wisata saat acara berlangsung.”⁸⁸

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo kegiatan dirancang dan dilaksanakan dengan prinsip partisipatif, di mana warga terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, memastikan bahwa setiap aktivitas benar-benar tumbuh dari dan untuk komunitas. Melalui pendekatan ini, Tanoker tidak hanya memperkuat kapasitas warga, tetapi juga menjadikan kegiatan sosial dan budaya sebagai daya tarik wisata yang unik dan berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini

⁸⁷ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 17 Maret 2025

⁸⁸ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 17 Maret 2025

telah menjadikan Ledokombo sebagai model inspiratif destinasi wisata berbasis komunitas yang memadukan pendidikan, budaya, dan pemberdayaan.

Melalui pengamatan langsung di Tanoker Ledokombo, peneliti mencatat bahwa kegiatan rutin dan acara tahunan merupakan elemen penting dalam membangun partisipasi dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau pengisi waktu luang, tetapi juga dirancang sebagai media edukatif, penguatan identitas budaya, dan pengembangan potensi wisata lokal.⁸⁹

Dengan ini dapat diketahui bahwa pola penyelenggaraan yang partisipatif, Tanoker memastikan bahwa setiap kegiatan mencerminkan kebutuhan, aspirasi, dan potensi masyarakat

Ledokombo. Hal ini membuat setiap acara bukan hanya sekadar hiburan atau kegiatan, tetapi juga menjadi ruang tumbuh bersama dalam semangat kolaborasi dan pemberdayaan. Adapun gambar yang menunjukkan kegiatan rutin yang dimiliki oleh Tanoker adalah sebagai berikut :

⁸⁹ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo 17Maret 2025



Gambar 4. 7
Kegiatan Rabu Membaca dan Minggu Ceria
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo terdapat berbagai macam kegiatan rutin. Tanoker mambu memberikan inovasi khususnya kepada anak-anak agar anak-anak tetap menanamkan literasi dan bermain permainan tradisional.

b. Model Pemberdayaan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan ekonomi lokal merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan

masyarakat di suatu daerah atau komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada.

Berikut beberapa bentuk model pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi lokal yang di terapkan oleh Tanoker:

1) Pengembangan Pariwisata Lokal

Tanoker dan 6 Destinasi Wisata terletak di bawah kaki Gunung Raung yang memiliki potensi untuk dijadikan sebuah wisata. Tanoker dan 6 destinasi wisata ini adalah sebuah desa wisata yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

Meskipun di era modern tanoker dan 6 destinasi tidak menghilangkan tradisi lokalnya. Kebudayaan yang tetap dipelihara seperti melestarikan permainan tradisional, dan tradisi lokal yaitu tetap melestarikan bahasa Madura sebagai bahasa lokal masyarakat Ledokombo.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Beberapa inisiatif yang kami jalankan termasuk pembangunan *homestay* yang dikelola oleh warga, pemberdayaan pemandu wisata lokal, dan pengembangan produk-produk wisata seperti kuliner khas Ledokombo yaitu teh telang, dan lain-lain serta kerajinan tangan. Selain itu, kami juga mengembangkan paket wisata petualangan kacong dan gendhuk yang mengajak wisatawan untuk belajar langsung mengenai kehidupan dan budaya masyarakat Ledokombo. Semua kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung, yang bertujuan agar mereka bisa memperoleh manfaat ekonomi dari sektor pariwisata..”⁹⁰

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“kami berharap pengembangan pariwisata ini bisa menjadi katalis untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjadikan Ledokombo sebagai destinasi wisata yang dikenal dengan keunikan dan keberlanjutannya.”⁹¹

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo mengimplementasikan pariwisata lokal sebagai bagian integral dari model pemberdayaan

⁹⁰ Mutiara Cahya, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 20 Maret 2025

⁹¹ Melly, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 20 Maret 2025

berbasis pembangunan ekonomi lokal dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi daerah mereka. Seperti pengelolaan *homestay*, paket makanan, paket petualangan kachong dan gendhuk. Tanoker menyadari bahwa pariwisata bukan hanya soal menarik wisatawan, tetapi lebih penting lagi, bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang langsung kepada masyarakat lokal tanpa merusak nilai budaya dan alam sekitar.

Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan di Tanoker Ledokombo, peneliti menemukan berbagai inisiatif berbasis pariwisata yang dikelola secara langsung oleh masyarakat setempat. Inisiatif-inisiatif ini tidak hanya menjadi bagian dari strategi pengembangan desa wisata, tetapi juga terbukti mampu membuka peluang ekonomi yang inklusif bagi warga.

Salah satu inisiatif yang diamati adalah pembangunan *homestay* yang tersebar di beberapa rumah warga. Peneliti mencatat bahwa pengelolaan *homestay* dilakukan secara mandiri oleh pemilik rumah, namun tetap dalam koordinasi dan pendampingan dari tim Tanoker. Standar pelayanan, kebersihan, dan informasi budaya lokal menjadi bagian dari pelatihan yang diberikan kepada para pengelola, sehingga *homestay* tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga menjadi media

pertukaran budaya antara tamu dan tuan rumah.⁹² Adapun gambar yang mewakili adanya pariwisata lokal yang dimiliki oleh Komunitas Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 8
Homestay Pondok Ceria
(Sumber : Aerisp Tanoker)

Berdasarkan gambar di atas, Tanoker memanfaatkan pariwisata lokal berupa homestay sebagai tempat penginapan wisatawan. Terdapat kategori kelas-kelas homestay mulai dari kelas 1-3. Semua tergantung wisatawan menginginkan memesan yang mana. Tanoker menyediakan homestay sebagai fasilitas untuk kenyamanan wisatawan.

2) Inovasi dan Teknologi Lokal

Pemasaran digital telah diterapkan oleh Tanoker bersama 6 Destinasi Wisata lainnya. Pemasaran meliputi apasaja yang bisa didapat ketika berkunjung ke 7 Destinasi Wisata ini. Melalui platform instagram danjuga website telah jelas tertulis kegiatan apasaja yang bisa dilakukan ketika berkunjung ke 7 Destinasi Wisata. Tanoker dan 6 Destinasi Wisata memiliki seseorang yang

⁹² Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo, 20 Maret 2025

ahli dalam bidang pemasaran baik itu melalui instagram ataupun website. Hal ini tentu sangat membantu perkembangan destinasi wisata untuk kemudian dikenal lebih luas oleh masyarakat umum. Sehingga mampu menarik perhatian khalayak untuk datang berkunjung ke 7 destinasi wisata belajar perdamaian ini.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“kami juga mengembangkan platform digital untuk memperkenalkan produk-produk lokal kepada pasar yang lebih luas. Seperti website, *whatsapp business*, dan instagram. Tujuannya untuk memasarkan kerajinan tangan, produk makanan, dan event lainnya. Dengan adanya platform ini, produk mereka bisa lebih dikenal oleh konsumen di luar daerah. Hal ini membuka akses pasar yang lebih besar dan memperkenalkan produk lokal ke tingkat nasional bahkan internasional.”⁹³

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“masyarakat Ledokombo dapat terus berkembang dengan memanfaatkan teknologi yang mendukung kegiatan ekonomi mereka. Kami ingin menjadikan Tanoker sebagai contoh inovasi berbasis lokal yang berhasil memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi mereka.”⁹⁴

Berdasarkan data hasil dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo mengintegrasikan inovasi dan teknologi lokal dalam program pemberdayaan masyarakatnya

⁹³ Mutiara Cahya, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 20 Maret 2025

⁹⁴ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 20 Maret 2025

sebagai salah satu strategi untuk mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Tanoker memahami bahwa inovasi tidak selalu harus bergantung pada teknologi canggih yang mahal. Sebaliknya, teknologi yang sederhana namun tepat guna, yang berakar pada pengetahuan lokal dan kebutuhan sehari-hari masyarakat, dapat membawa dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan warga.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa Tanoker Ledokombo telah secara aktif memanfaatkan platform digital sebagai strategi untuk memperluas jangkauan pemasaran produk-produk lokal. Upaya ini menjadi bagian penting dalam mendorong kemandirian ekonomi komunitas melalui inovasi digital.

Peneliti mencatat bahwa website resmi Tanoker berfungsi sebagai pusat informasi tentang kegiatan komunitas, paket wisata, serta galeri produk-produk lokal seperti kerajinan tangan dan makanan tradisional. Website ini menampilkan foto produk, narasi budaya di balik produk tersebut, serta informasi kontak yang memudahkan calon konsumen maupun mitra untuk menjalin kerja sama.

Selain itu, peneliti mengamati penggunaan WhatsApp Business sebagai alat komunikasi langsung antara produsen lokal dan konsumen. Beberapa pelaku usaha kecil yang tergabung dalam

Tanoker mengelola akun WhatsApp khusus untuk menerima pesanan, memberi informasi harga, dan menjawab pertanyaan pelanggan. Fitur katalog produk juga digunakan untuk menampilkan variasi produk secara praktis.

Instagram menjadi salah satu platform yang paling aktif digunakan oleh komunitas. Peneliti mencatat bahwa akun Instagram Tanoker maupun akun milik kelompok usaha lokal rutin mengunggah konten visual yang menarik seperti foto produk, testimoni pelanggan, cuplikan kegiatan produksi, hingga pengumuman event atau promo. Strategi ini tidak hanya menarik perhatian konsumen muda, tetapi juga efektif dalam membangun citra produk yang lebih profesional dan menjangkau pasar di luar wilayah Jember.⁹⁵

Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa inisiatif digitalisasi ini telah membantu memperluas akses pasar, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga menjangkau konsumen nasional dan internasional. Beberapa produk bahkan mulai dikenal melalui kolaborasi dengan mitra luar daerah, festival online, dan program promosi digital bersama komunitas lain. Adapun gambar teknologi lokal yang dimiliki oleh Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

⁹⁵ Obsevari di Destinasi Wisata Belajar Perdomaian Tanoker Ledokombo, 23 Maret 2025



Gambar 4. 9
Teknologi Digital Tanoker
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar di atas, pemanfaatan platform digital oleh Tanoker menjadi contoh nyata bagaimana teknologi dapat digunakan secara inklusif untuk mempromosikan ekonomi lokal, memperkuat identitas budaya, dan mendorong partisipasi warga dalam era ekonomi digital.

2. Pengembangan Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo

Penerapan Teori 4A dalam Pengembangan Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo adalah sebuah pendekatan strategis yang mengintegrasikan empat unsur penting dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis perdamaian. Teori 4A terdiri dari **Atraksi** (*Attractions*), **Aksesibilitas** (*Accessibility*), **Amenitas** (*Amenities*), dan

Aktivitas (*Activities*), yang secara sinergis dapat memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Tanoker Ledokombo, yang terletak di kawasan pedesaan Jember, Jawa Timur, merupakan sebuah komunitas yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan perdamaian dan pemberdayaan masyarakat melalui wisata belajar. Dengan mengaplikasikan teori 4A, pengembangan Tanoker diharapkan tidak hanya menarik perhatian wisatawan, tetapi juga dapat mengimplementasikan lumbung pengetahuan tersembunyi yang berada di sebuah destinasi wisata. Berikut pengaplikasian Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker dengan teori 4A:

a. Atraksi

Tanoker Ledokombo menawarkan atraksi unik yang memadukan pengalaman belajar tentang keragaman budaya, dan kegiatan sosial. Destinasi ini dapat menarik minat wisatawan yang tertarik pada pendidikan sosial dan perdamaian. Selain terletak di sebuah kawasan pedesaan yang asri, sejuk, dan nyaman terdapat beberapa kegiatan budaya yang telah dilakukan oleh Tanoker adalah Festival Egrang, *Egrang Goes To School*, *workshop*, Taman Baca Masyarakat (TBM). Selain itu atraksi buatan yang dimiliki oleh Tanoker adalah *Tanocraft* sebagai pusat perbelanjaan wisatawan, kerajinan manik-manik, minggu ceria, dan beberapa kegiatan diskusi ataupun diklat bersama berbagai pihak.

Selain berbagai macam atraksi di atas, Tanoker memiliki atraksi utama dalam pengembangan destinasi wisata yaitu lumbung pengetahuan komunitas. terdapat beberapa lumbung pengetahuan tersembunyi komunitas diantaranya Tanoker dengan permainan tradisionalnya, Elisa Rainbow dengan kerajinan manik-maniknya, Sekolah Bok-ebok dan Pak-bapak dengan pengasuhan gotong royong, kesetaraan, pertanian organiknya, Sekolah Eyang Segar dengan cara berbahagianya di usia lansia, Pesantren Kopi At-Tanwir dengan keberaniannya membangun lembaga pendidikan, Batik Mizyan dengan motif egrangnya, dan pasar lumpur dengan berbagai permainan serunya.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Di Tanoker, kami memiliki perpaduan atraksi dari berbagai modal wisata. Dari sisi *culture resources* atau sumber daya budaya, kami mengadakan berbagai kegiatan seperti Festival Egrang yang merupakan acara tahunan dan cukup ikonik di sini. Ada juga program *Egrang Goes To School*, *workshop*, dan aktivitas harian masyarakat yang bisa diikuti oleh wisatawan, termasuk kunjungan ke Taman Baca Masyarakat (TBM).”⁹⁶

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Selain berbagai atraksi seru kayak permainan tradisional dan kolam renang, Tanoker juga punya satu konsep utama yang jadi andalan, namanya lumbung pengetahuan komunitas. Jadi intinya, ini tempat wisata yang bukan cuma buat senang-

⁹⁶ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 23 Maret 2025

senang, tapi juga buat belajar dari pengalaman dan nilai-nilai yang tumbuh di tengah masyarakat sekitar. Kami ingin Tanoker bukan hanya menjadi tempat singgah, tapi ruang di mana orang datang untuk belajar, berbagi, dan tumbuh bersama.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo menawarkan destinasi wisata edukasi yang unik, yang memadukan pengalaman belajar tentang keragaman budaya, dan kegiatan sosial. Melalui berbagai kegiatan seperti Festival Egrang, *Egrang Goes to School*, Taman Baca Masyarakat (TBM), *Tanocraft*, minggu ceria serta *workshop* dan diskusi. Tanoker tidak hanya mengundang wisatawan untuk menikmati budaya lokal, tetapi juga berperan aktif dalam pembelajaran dan pembangunan sosial. Tanoker bukan sekadar tempat wisata, tapi juga ruang belajar yang hidup melalui lumbung pengetahuan komunitas. Di sini, pengunjung bisa menikmati hiburan sekaligus menyerap nilai-nilai kearifan lokal dari berbagai komunitas yang kreatif dan inspiratif.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, Tanoker Ledokombo menunjukkan bahwa ia bukan sekadar destinasi wisata konvensional, melainkan berperan sebagai ruang belajar yang dinamis dan tempat interaksi sosial yang hidup di tengah masyarakat. Aktivitas yang berlangsung di Tanoker memperlihatkan keterlibatan aktif antara masyarakat lokal dan pengunjung, di mana proses edukasi, pertukaran budaya, dan penguatan nilai sosial terjadi secara alami dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

⁹⁷ Mutiara cahya, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 24 Maret 2025

Daya tarik budaya terlihat kuat melalui berbagai kegiatan seperti Festival Egrang, *Egrang Goes to School*, dan *workshop* budaya yang menampilkan kearifan lokal. Lingkungan pedesaan yang asri, sejuk, dan dikelilingi oleh pemandangan alam seperti sawah dan perbukitan, menjadi nilai tambah yang signifikan dari sisi atraksi alam. Sementara itu, kehadiran atraksi buatan seperti Tanocraft, Taman Baca Masyarakat (TBM), dan kegiatan komunitas seperti Minggu Ceria, semakin melengkapi pengalaman wisata yang ditawarkan.⁹⁸ Adapun contoh atraksi yang dimiliki destinasi wisata belajar perdamaian Tanoker adalah sebagai berikut :



⁹⁸ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo, 24 Maret 2025



Gambar 4. 10
Kegiatan Atraksi Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo
(Sumber : Arsip Tanoker)

Berdasarkan gambar di atas mengindikasikan bahwa Tanoker merupakan contoh praktik nyata dari atraksi sebagai wujud pariwisata berbasis komunitas yang inklusif dan berkelanjutan. Filosofi Tanoker sebagai “tempat untuk belajar, berbagi, dan tumbuh bersama” bukan hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tercermin dalam praktik harian komunitas dan pengalaman yang dirasakan oleh para wisatawan. Kolaborasi antara nilai budaya, sosial, edukatif, dan ekologis menjadi ciri khas utama yang menjadikan Tanoker unik dan relevan dalam konteks pembangunan pariwisata berorientasi masyarakat.

b. Amenitas

Fasilitas pendukung seperti akomodasi, tempat makan, dan ruang edukasi yang nyaman akan mendukung kenyamanan wisatawan. Penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan dan mengedepankan nilai-nilai lokal juga sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang berkesan. Bentuk amenities yang diterapkan oleh Tanoker antara lain ; *homestay*, toilet, musholla, paket makanan, paket bermain *outbound*,

tempat perbelanjaan seperti tanocraft dan elisa rainbow, kolam renang raspatih, karaoke, dan juga *camping ground*.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“kami menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai lokal dan ramah lingkungan. Fasilitas utama yang kami tawarkan antara lain akomodasi berupa *home stay*, yang memberikan pengalaman menginap yang dekat dengan budaya dan kehidupan lokal, ada juga paket makan khas tanoker yang bisa di pesan di dapur tanoker.”⁹⁹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“kami juga memiliki kolam renang Raspatih, tempat yang sangat cocok untuk bersantai setelah seharian beraktivitas, serta area *camping ground* bagi mereka yang ingin merasakan pengalaman menginap di alam terbuka. Kami juga memiliki fasilitas hiburan seperti karaoke yang bisa dinikmati oleh keluarga atau kelompok yang ingin bersenang-senang.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan, antara lain *homestay*, tempat makan dengan menu berbahan lokal, paket *outbound*, kolam renang Raspatih, karaoke, *camping ground*, serta Taman Perbelanjaan Tanocraft dan Elisa Rainbow. Semua fasilitas ini

⁹⁹ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 23 Maret 2025

¹⁰⁰ Farha Ciciek, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 11 Maret 2025

tidak hanya berfokus pada kenyamanan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai ramah lingkungan dan budaya lokal.

Berdasarkan pengamatan langsung di Tanoker Ledokombo, fasilitas yang disediakan tidak hanya mendukung kenyamanan wisatawan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai lokal dan ramah lingkungan. Tanoker menyediakan berbagai jenis fasilitas yang memberikan pengalaman autentik dan menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.¹⁰¹ Adapun contoh amenities yang dimiliki oleh destinasi wisata belajar perdamaian Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 11
Konsep Amenitas Tanoker
(Sumber : Arsip Tanoker)

¹⁰¹ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo, 24 Maret 2025

Berdasarkan gambar di atas, Tanoker menawarkan akomodasi berupa *homestay*, yang menjadi salah satu fasilitas unggulan. Selain akomodasi, Tanoker juga menyediakan paket makan khas Tanoker yang bisa dipesan langsung di dapur Tanoker. Selain itu, Tanoker juga menyediakan kolam renang Raspatih sebagai tempat rekreasi yang ideal untuk bersantai setelah seharian beraktivitas. Dan juga camping ground serta karaoke.

c. Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju Tanoker Ledokombo menjadi aspek penting dalam penerapan teori ini. Pengembangan infrastruktur transportasi yang memadai dan akses yang mudah dapat meningkatkan kedatangan wisatawan serta memfasilitasi pengalaman wisata yang lebih nyaman. Tanoker terletak cukup strategis sehingga akses menunjanya tidak terlalu sulit. Dari Bandara Banyuwangi dapat ditempuh kurang lebih selama 2 jam, dari Stasiun Jember kurang lebih 40 menit, dan dari Stasiun Kalisat sekitar 15 menit. Selain itu Tanoker juga menyediakan penawaran transportasi antar jemput kepada para wisatawan yang membutuhkan. Biasanya para wisatawan yang transitnya di Stasiun Kalisat akan memesan transportasi berupa mobil kepada pihak Tanoker. Tak hanya dari stasiun Kalisat saja, beberapa juga ada yang dari Stasiun Jember.

Selain penjemputan dari tempat pemberhentian wisatawan, Tanoker juga menyediakan akses transportasi kepada wisatawan yang

ingin berkeliling Desa Ledokombo ataupun mengunjungi ke 6 Destinasi Wisata lainnya. Tentunya dengan pendampingan oleh pihak fasilitator dari Tanoker. Hal ini menunjukkan bahwa Tanoker telah menerapkan teori aksesibilitas dengan baik.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Kami menyediakan layanan transportasi antar jemput bagi wisatawan yang membutuhkan. Biasanya, para wisatawan yang datang dengan kereta dan transit di Stasiun Kalisat dapat memesan mobil untuk antar jemput ke Tanoker. Selain itu, beberapa wisatawan juga memesan transportasi dari Stasiun Jember, karena kedua stasiun ini adalah titik utama kedatangan wisatawan yang menuju Tanoker.”¹⁰²

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Kemudahan akses sangat penting untuk memastikan pengalaman wisatawan dimulai dengan baik. Dengan adanya transportasi yang mudah dan nyaman, wisatawan tidak merasa khawatir tentang perjalanan mereka ke Tanoker. Mereka bisa langsung menikmati suasana, berbagai kegiatan, dan program edukasi yang kami tawarkan tanpa harus terganggu dengan masalah logistik. Akses yang mudah juga memberi kesan positif yang membuat wisatawan ingin kembali lagi ke Tanoker.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kemudahan akses menuju Tanoker Ledokombo menjadi faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Dengan menyediakan layanan transportasi antar jemput dari Stasiun Kalisat

¹⁰² Mutiara cahya, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 23 Maret 2025

¹⁰³ Suporahardjo, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 23 Maret 2025

dan Stasiun Jember, Tanoker memudahkan wisatawan dalam mencapai lokasi tanpa kesulitan. Pemesanan transportasi yang praktis dan koordinasi yang baik memastikan perjalanan wisatawan berjalan lancar.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Tanoker Ledokombo menyediakan layanan transportasi antar jemput yang memudahkan wisatawan dalam mengakses lokasi. Layanan ini sangat penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung, terutama bagi mereka yang datang dari luar daerah menggunakan transportasi umum. Sebagian besar wisatawan yang datang ke Tanoker menggunakan kereta api dan transit di Stasiun Kalisat atau Stasiun Jember, yang merupakan titik utama kedatangan bagi pengunjung dari luar kota. Tanoker menyediakan layanan transportasi yang mengantarkan mereka langsung ke lokasi tanpa harus repot mencari transportasi lain.¹⁰⁴

Adapun gambar aksesibilitas yang dimiliki oleh Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 12
Transportasi Pribadi Milik Tanoker Sebagai Salah Satu Bentuk Aksesibilitas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

¹⁰⁴ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo, 24 Maret 2025

Berdasarkan gambar di atas, akses menuju Tanoker sudah cukup mudah jika dilihat dari beberapa perlintasan transportasi seperti Pesawat dan Kereta api. Tak hanya itu akses menuju Tanoker juga didapati di Google Maps, dan Tanoker sendiri juga menyediakan transportasi jika wisatawan memintanya.

d. *Ancillary* atau Pelengkap

Teori 4A *ancillary* merujuk pada elemen-elemen tambahan yang mendukung keseluruhan pengalaman wisatawan di destinasi tersebut. *Ancillary* berperan dalam memperkaya pengalaman dan kenyamanan pengunjung. *Ancillary* ini biasanya mencakup berbagai hal yang mendukung dan meningkatkan kualitas layanan seperti adanya petugas dan kelembagaan organisasi.

Tanoker memiliki petugas dan juga kelembagaan organisasi. Petugas yang berada di Tanoker telah memiliki tugas tanggungjawab masing-masing. Ada bagian sekretariat, keuangan, kerajinan, kebersihan, keamanan, makanan dan pengelola wisata. Adanya petugas-petugas tersebut juga sebagai pusat informasi untuk para wisatawan yang berkunjung. Wisatawan yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Tanoker dan ke 6 destinasi bisa bertanya langsung kepada petugas-petugas tersebut.

Selain dari petugas sendiri, adanya Rumah Sakit, Pemerintahan Desa, Kapolsek, Koramil, Indomaret juga menjadi pelengkap di destinasi wisata belajar perdamaian ini. Tak hanya itu, Tanoker juga

memiliki anak-anak Ledokombo dan para relawan dari berbagai kalangan. Tujuannya adalah membantu petugas ketika ada kegiatan yang membutuhkan fasilitator lebih banyak. Anak-anak Ledokombo dan relawan hadir membantu untuk memuaskan hati para wisatawan.

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di atas, adapun hasil wawancara peneliti dengan direktur Tanoker Ledokombo adalah sebagai berikut :

“Sebagian besar anak-anak Ledokombo memang sudah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik itu sebagai fasilitator atau pendamping dalam kegiatan wisata. Mereka menjadi bagian dari tim yang menyambut wisatawan dan membantu memberikan informasi tentang kegiatan yang ada di Tanoker.”¹⁰⁵

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya pernyataan dari direktur Tanoker Ledokombo sebagai berikut :

“Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan di Tanoker, mereka bisa mendapatkan keterampilan baru, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Tanoker Ledokombo tidak hanya dikelola oleh petugas resmi, tetapi kelembagaan disekitar Tanoker juga menjadi wadah penting jika sewaktu-waktu terdapat permasalahan dari pengunjung. Keterlibatan anak-anak Ledokombo dan relawan dari berbagai kalangan juga bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Kehadiran mereka berfungsi sebagai fasilitator tambahan, khususnya saat kegiatan besar

¹⁰⁵ Sisillia Velayati, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 15 Maret 2025

¹⁰⁶ Mutiara cahya, diwawancarai oleh penulis, Ledokombo 23 Maret 2025

berlangsung, demi memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan bagi para pengunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Tanoker Ledokombo secara aktif melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan yang tidak hanya mendukung pengembangan pariwisata, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan keterampilan sosial dan kepemimpinan mereka. Anak-anak di Ledokombo, terutama yang berada di sekitar Tanoker, telah terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sebagai fasilitator atau pendamping dalam kegiatan wisata. Mereka berperan penting sebagai bagian dari tim yang menyambut wisatawan, memberikan informasi mengenai kegiatan yang ada di Tanoker, serta membantu menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan bagi pengunjung.¹⁰⁷ Adapun gambar kelembagaan yang berada di Tanoker adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 13
Komponen Ancillary di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian
(Sumber : Google)

Berdasarkan gambar di atas bahwa di wilayah Destinasi Wisata Belajar Perdamaian terdapat beberapa kelembagaan pendukung yang

¹⁰⁷ Observasi di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo, 25 Maret 2025

bertujuan untuk membantu berjalannya pariwisata dengan baik, nyaman, dan aman bagi para pengunjung.

Dengan memanfaatkan teori 4A, pengembangan destinasi wisata Tanoker Ledokombo dapat lebih terarah, mampu memperkenalkan berbagai lumbung pengetahuan komunitas, meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung, dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan bab yang membahas mengenai gagasan peneliti, sinkronisasi hasil temuan sebelumnya serta menafsirkan dan mendeskripsikan hasil temuan yang terjadi di lapangan. Selain itu, pada bab ini peneliti bertugas membandingkan teori yang dijelaskan pada bab sebelumnya dengan hasil temuan yang didapatkan di lapangan. Adapun penjelasan temuan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Model Pemberdayaan Sebagai Proses Pengembangan Destinasi Wisata

Penjelasan mengenai kajian teori pada bab 2, Proses pengembangan destinasi wisata yang dilakukan oleh Tanoker Ledokombo adalah dengan menggunakan konsep model-model pemberdayaan. Konsep tersebut dipilih karena Tanoker berdiri sebagai sebuah komunitas yang merangkul berbagai pihak. Sebagai sebuah komunitas menggunakan satu model pemberdayaan saja tidak cukup dalam proses pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwasannya terdapat kesesuaian antara teori pada bab 2 dengan fakta di lapangan. Tanoker Ledokombo telah menerapkan konsep model-model pemberdayaan sesuai dengan teori.

a. Model Pemberdayaan Berbasis Komunitas

1) Pelatihan Kepemimpinan untuk Anggota Komunitas

Pelatihan kepemimpinan untuk anggota komunitas merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh sebuah komunitas. Pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan kapasitas para anggota komunitas dalam memimpin dan mengorganisasi kegiatan.¹⁰⁸

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker Ledokombo telah menerapkan pelatihan kepemimpinan untuk anggota komunitas. Tanoker membekali anggota komunitas dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta pemecahan masalah di tingkat lokal. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga untuk memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

¹⁰⁸ Northouse P.G, "Leadership: Theory and Practice.," *Sage publications*, 2018.

Anggota yang lebih berpengalaman ikut serta membantu anggota lainnya yang masih baru dan masih membutuhkan banyak arahan. Pelatihan kepemimpinan dilakukan dengan anggota komunitas lintas usia, mulai dari anak-anak, relawan, mahasiswa, dan lain-lain. Dengan pelatihan kepemimpinan ini, Tanoker Ledokombo berupaya untuk menciptakan pemimpin-pemimpin lokal yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dan memotivasi orang lain untuk berperan aktif dalam pemberdayaan komunitas. Pemimpin-pemimpin ini diharapkan dapat menginspirasi perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan komunitas mereka.

2) Penggunaan Teknologi untuk Kolaborasi Komunitas

Penggunaan teknologi untuk kolaborasi komunitas

bertujuan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan interaksi, koordinasi, dan kolaborasi di antara anggota komunitas. Dalam era digital yang semakin berkembang, teknologi menjadi alat yang sangat efektif untuk mempermudah komunikasi, berbagi informasi, serta mempercepat proses pengambilan keputusan dalam komunitas.¹⁰⁹

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker menerapkan penggunaan teknologi sebagai bentuk kolaborasi

¹⁰⁹ Shirky C, "Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations," *Penguin Press*, 2008.

antarsetiap destinasi. Mulai dari *website*, *instagram*, *facebook*, dan *whatsapp*.

Grup *WhatsApp* terlihat sangat aktif digunakan sebagai alat komunikasi harian antaranggota komunitas. Peneliti mengamati bahwa grup ini digunakan tidak hanya untuk keperluan koordinasi kegiatan harian, tetapi juga untuk berbagi informasi penting, undangan rapat, dokumentasi kegiatan, hingga sekadar menyapa satu sama lain. Hal ini menunjukkan peran *WhatsApp* sebagai media yang memperkuat kedekatan sosial sekaligus efisiensi dalam pengelolaan kegiatan komunitas.

Selain itu, penggunaan *Facebook*, *website*, dan *Instagram* digunakan untuk memperluas jangkauan informasi ke publik. Peneliti mencatat bahwa unggahan terkait kegiatan komunitas, cerita inspiratif, serta dokumentasi program kerap diperbarui di kedua platform tersebut. Ini tidak hanya memberikan transparansi, tapi juga menjadi sarana promosi kegiatan Tanoker ke khalayak yang lebih luas, termasuk jejaring mitra dan komunitas luar.

Dengan memanfaatkan teknologi dalam kolaborasi komunitas, Tanoker Ledokombo berhasil memperkuat hubungan antar anggota komunitas, meningkatkan kapasitas kolektif mereka, serta menciptakan berbagai inovasi yang dapat mempercepat proses pemberdayaan dan mencapai tujuan bersama.

3) Kegiatan Sosial dan *Volunteering*

Kegiatan sosial dan *volunteering* merupakan salah satu model pemberdayaan berbasis komunitas untuk membangun rasa solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan sosial dan aktivitas sukarela, dapat mendorong anggota komunitas untuk terlibat langsung dalam aksi sosial yang bermanfaat, baik untuk mereka sendiri maupun untuk masyarakat sekitar.¹¹⁰

Dalam pelaksanaan proses pengembangan destinasi wisata Tanoker memiliki berbagai macam kegiatan sosial dan *volunteering* seperti minggu ceria, *workshop*, *FGD*, dan lain-lain. Kegiatan sosial dan *volunteering* yang dilakukan Tanoker Ledokombo mampu menarik masyarakat umum untuk ikut serta berpartisipasi. Mulai dari kalangan aktivis, mahasiswa, pelajar, lintas agama, lintas usia, dan lintas Negara.

Partisipasi para relawan melalui berbagai bentuk seperti pelatihan seni tradisional, pembuatan media pembelajaran, serta pengembangan paket wisata edukatif berbasis budaya lokal. Relawan terlihat tidak hanya berperan sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga aktif memberikan masukan terkait penyusunan konsep, desain visual, hingga strategi promosi.

Melalui model kegiatan sosial dan *volunteering*, Tanoker Ledokombo berhasil mengedukasi dan memberdayakan

¹¹⁰ Masrudi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi."

anggotanya untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial di sekitar mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mengembangkan diri mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih baik dan lebih inklusif.

4) Pembentukan Kelompok-Kelompok Kerja

Pembentukan kelompok-kelompok kerja adalah salah satu model pemberdayaan berbasis komunitas untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pembentukan kelompok-kelompok kerja, anggota komunitas dibagi menjadi unit-unit kecil yang memiliki tanggung jawab spesifik, yang memungkinkan mereka untuk bekerja lebih terfokus dan kolaboratif dalam menyelesaikan berbagai tugas atau proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap individu dalam komunitas, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memperkuat kerjasama antar anggota.¹¹¹

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker memiliki kelompok-kelompok kerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seperti kelompok kerja kerajinan tangan *Tanocraft*, kelompok kerja memasak makanan khas ala Tanoker, staf-staf Tanoker dibidangnya masing-masing, dan lain sebagainya.

Tanocraft sebagai tempat perbelanjaan jika para wisatawan ingin membeli oleh-oleh khas Ledokombo, dapur tanoker sebagai

¹¹¹ “Pemberdayaan Perempuan Purna Migran Oleh Tanocraft (Tanoker Handicraft) Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.”

tempat wisatawan memesan makanan yang sehat dan bergizi, staf Tanoker membantu apa saja yang dibutuhkan oleh wisatawan, dan lain sebagainya.

Melalui pembentukan kelompok-kelompok kerja, Tanoker Ledokombo dapat memberdayakan komunitas untuk bekerja lebih efisien, meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, serta memperkuat kapasitas kolektif dalam mencapai tujuan sosial dan pembangunan yang lebih besar. Kelompok-kelompok kerja ini menjadi unit yang efektif dalam melaksanakan program-program pemberdayaan, serta memberi kesempatan bagi anggota komunitas untuk berkembang baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar.

5) Penyelenggaraan Forum atau Diskusi Terbuka

Penyelenggaraan forum atau diskusi terbuka merupakan bagian dari upaya membangun ruang dialog yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan. Tujuannya sebagai sarana komunikasi antara berbagai elemen masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, pendidik, hingga pemangku kepentingan lokal untuk membahas berbagai isu sosial, pendidikan, lingkungan, hingga pemberdayaan komunitas.¹¹²

Dalam proses pengembangan destinasi wisata terdapat beberapa bentuk forum diskusi yang dilakukan oleh komunitas

¹¹² Adrian, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo, Kabupaten Jember."

Tanoker Ledokombo diantaranya *Focus Group Discussions* atau *FGD*, rapat internal bersama anggota Tanoker, musyawarah, webinar, *workshop*, dan lain sebagainya.

Setiap pengambilan keputusan atau penyelesaian konflik tanoker memilih beberapa kegiatan diskusi yang telah disebutkan diatas. Pelaksanaan diskusi bersama membantu mencapai kepada tujuan yang telah disepakati bersama-sama. Forum-forum tersebut membahas topik-topik sosial yang bersifat mendasar, seperti permasalahan pendidikan anak, akses layanan kesehatan, serta isu-isu yang berkaitan dengan anak-anak pekerja migran. Forum ini berjalan secara inklusif, dengan partisipasi dari beragam kalangan, termasuk ibu rumah tangga, pemuda, dan perangkat desa.

Topik yang dibahas serupa juga mencakup pengelolaan *homestay*, promosi destinasi wisata, pengembangan paket wisata edukatif, hingga pembahasan lebih teknis seperti penataan ruang dan dampak sosial budaya dari pariwisata.

Penyelenggaraan forum atau diskusi terbuka oleh Komunitas Tanoker Ledokombo merupakan sarana penting dalam membangun ruang dialog yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang edukatif dan berbasis budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah penyampaian aspirasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran kolektif, dan

mendorong lahirnya solusi bersama terhadap berbagai isu lokal. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, forum ini menjadi wujud nyata dari demokrasi di tingkat komunitas dan penggerak perubahan sosial dari akar rumput.

6) Penyelenggaraan Kegiatan Rutin dan Acara

Melakukan kegiatan rutin seperti pertemuan bulanan, acara tahunan, atau seminar dapat membantu menjaga kesinambungan dan meningkatkan keterlibatan komunitas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas individu, mempererat kebersamaan warga, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan serta budaya lokal.¹¹³

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker memiliki kegiatan rutin diantaranya festival egrang yang dilakukan dua kali dalam setahun, *egrang goes to school*, minggu ceria, dan juga Taman Baca Masyarakat setiap hari rabu. Kegiatan ini melibatkan masyarakat lokal dalam pelaksanaannya serta mampu menarik para wisatawan dari berbagai lintas usis, agama, dan negara.

Kegiatan Rabu membaca adalah sebuah program literasi untuk anak-anak yang diadakan setiap hari Rabu. Anak-anak dari berbagai usia tampak antusias mengikuti sesi membaca yang dipandu oleh relawan dan fasilitator Tanoker. Menariknya,

¹¹³ Suharyanto, "Pemberdayaan Masyarakat Dan Ruang Lingkupnya."

partisipasi dalam kegiatan ini memberikan mereka tiket gratis untuk berenang di kolam renang Raspatih Tanoker, yang menjadi kegiatan positif sekaligus bagian dari strategi kreatif untuk menumbuhkan minat baca sejak dini. Program ini memperlihatkan bagaimana Tanoker menggabungkan pendekatan edukatif dengan rekreasi secara harmonis.

Ada juga Festival Egrang diselenggarakan secara rutin dua kali dalam setahun. Festival ini menjadi salah satu puncak kegiatan komunitas, melibatkan anak-anak, pemuda, dan warga umum dalam lomba egrang, pertunjukan seni, serta bazar produk lokal. Selama festival berlangsung, suasana kampung berubah menjadi sangat meriah dan penuh warna. Peneliti melihat bahwa kegiatan ini bukan hanya memperkuat nilai kebersamaan dan kebanggaan lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan dan mitra luar daerah untuk datang dan berinteraksi langsung dengan warga.

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tanoker berhasil menjadikan rutinitas dan perayaan komunitas sebagai sarana membangun kedekatan antaranggota, memperkenalkan nilai-nilai edukatif, serta memperkuat daya tarik wisata berbasis budaya, pendidikan, dan sosial. Dengan pengelolaan yang terstruktur dan partisipatif, kegiatan rutin maupun tahunan ini menjadi alat efektif untuk memperkuat jejaring komunitas dan menghidupkan ruang sosial yang inklusif di Ledokombo.

b. Model Pemberdayaan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal

1) Pengembangan Pariwisata Lokal

Pengembangan pariwisata lokal dapat diketahui melalui potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang ada di suatu daerah. Tujuannya untuk meningkatkan perekonomian lokal. Dengan membangun fasilitas wisata, memberikan pelatihan bagi penduduk lokal untuk menjadi pemandu wisata, serta mempromosikan destinasi lokal, daerah tersebut dapat menarik wisatawan yang berdampak pada sektor ekonomi lain.¹¹⁴

Dalam proses pengembangan destinasi wisata Tanoker mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam memajukan potensi lokal, terutama di sektor pariwisata. Fokus utama Tanoker adalah mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, seperti permainan tradisional, seni budaya, dan kuliner khas daerah, sebagai daya tarik wisata yang autentik.

Tanoker mengembangkan wisatanya melalui potensi lokal yang terdapat di Desa Ledokombo. Beberapa potensi lokal tersebut diantaranya memanfaatkan warga sebagai mitra untuk dijadikan *homestay*, memanfaatkan rempah-rempahan dan bunga telang untuk diolah menjadi makanan sehat khas Tanoker, dan juga memanfaatkan masyarakat lokal yang berpotensi menghasilkan karya kerajinan tangan.

¹¹⁴ Agarwal M. K. S. Ramaswamy S., "Sustainable Tourism Development," *Oxford University Press*, 2017.

Pemanfaatan potensi lokal mampu membuat Tanoker mengembangkan wisatanya melalui potensi tersebut. Beberapa *homestay* dari warga dan dari Tanoker sendiri menawarkan aspek sesuai keinginan para wisatawan, kuliner yang beragam bisa dipesan sesuai yang diminati, ada juga yang berupa paket makanan jika wisatawan berjumlah banyak, dan juga hasil kerajinan tangan dimanfaatkan untuk diperjual belikan kepada wisatawan sebagai oleh-oleh khas Tanoker Ledokombo.

Pengembangan pariwisata lokal oleh Tanoker merupakan contoh nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, dan inovasi sosial dapat berjalan beriringan untuk menciptakan pariwisata yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan. Dengan melibatkan warga secara aktif, Tanoker berhasil menjadikan potensi lokal sebagai kekuatan ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya daerah.

2) Inovasi dan Teknologi Lokal

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi lokal bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas, dan mendigitalkan sistem perdagangan lokal sehingga dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal.¹¹⁵

¹¹⁵ humas, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Berbantuan Teknologi Informasi," Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker Ledokombo mengembangkan inovasi dan teknologi lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Inovasi yang dilakukan Tanoker bersifat kontekstual, artinya disesuaikan dengan potensi lokal, kearifan tradisional, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat.

Tanoker memiliki berbagai macam teknologi yang digunakan sebagai platform berbagai macam informasi. Diantaranya adalah Tanoker memiliki *website*, *whatsapp bussines*, *facebook*, dan *instagram*.

Website sebagai wadah penting penyimpan berbagai arsip serta informasi umum sampai khusus dan juga *e-book*, *facebook* sebagai tempat penyimpanan arsip dokumentasi berbagai kegiatan di Tanoker, *whatsapp bussines* untuk mempermudah komunikasi sesama anggota, dan *instagram* sebagai wadah informasi kegiatan apa saja yang akan dilakukan oleh Tanoker serta konten-konten menarik lainnya.

Tanoker menciptakan ruang belajar berbasis komunitas yang memadukan teknologi informasi dengan pembelajaran lokal. Anak-anak diajak mengenal teknologi dengan tetap menjaga akar budaya dan nilai gotong royong. Pendekatan ini mendorong munculnya generasi muda yang melek teknologi sekaligus peduli terhadap lingkungan dan sosial di sekitarnya. Dengan pendekatan

inovatif yang humanis, Tanoker membuktikan bahwa teknologi tidak harus selalu canggih dan mahal, tapi harus berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

2. Pengembangan Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo

Pembahasan kajian teori pada bab 2 terdapat pembahasan Teori 4A dalam pariwisata, yang dikembangkan oleh *Cooper*. Teori 4A merupakan konsep penting dalam pengembangan destinasi wisata. Teori ini menekankan empat komponen utama: Attraction (atraksi), Amenity (amenitas), Accessibility (aksesibilitas), dan Ancillary (layanan pendukung).¹¹⁶

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara, dapat diketahui bahwasanya terdapat kesesuaian antara teori yang terdapat di bab 2 dengan fakta yang ada di lapangan.

a. Atraksi

Atraksi merupakan komponen paling signifikan dalam menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Ada 3 modal yang dapat menarik wisatawan antara lain Natural Resources/Alam, contohnya gunung, bukit, danau, air terjun, dan pantai. Culture Resources/Budaya, contohnya situs arkeologi, ritual, kehidupan masyarakat sehari - hari,

¹¹⁶ Pratiwi, "Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung."

seni dan kerajinan. Atraksi Buatan, contohnya acara olahraga, berbelanja, pameran, dan konferensi.¹¹⁷

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker mampu memenuhi kriteria ketiga komponen yaitu sumber daya alam, budaya, dan buatan. Tanoker memiliki potensi alam yaitu perbukitan dan lahan hijau yang menjadi latar alam alami, udara sejuk dan segar dari daerah dataran tinggi, budaya lokal yaitu permainan tradisional egrang, egrang bathok, dan berbagai macam alat musik tradisional. Serta atraksi buatan seperti festival egrang.

Potensi alam yang dimiliki Tanoker berupa pedesaan yang asri di bawah kaki gunung raung serta udara yang sejuk memberikan nuansa menarik dan nyaman bagipara wisatawan, budaya lokal mampu memikat wisatawan dari berbagai macam negara, danjuga festival egrang yang berhasil menjadi wadah pertemuan antara lintas generasi serta kreatifitas warga di dalamnya.

Destinasi wisata Tanoker Ledokombo merupakan contoh nyata dari sinergi antara atraksi wisata dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pengelolaan sumber daya alam, masyarakat dapat dilibatkan dalam menjaga kelestarian alam, menjadi pemandu lokal, serta menyediakan *homestay* atau kuliner khas berbasis hasil alam sekitar.

Melalui pelestarian budaya lokal Tanoker melibatkan anak-anak dan orang tua dalam pelatihan seni tradisi, membuat kerajinan

¹¹⁷ Widyatmaja, I. G. N., “Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.”

untuk dijual, serta membuka dapur umum untuk wisatawan mencicipi makanan lokal. Melalui atraksi buatan yang kreatif Tanoker melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara, membuka peluang ekonomi kreatif, serta menjadikan event sebagai sarana promosi wisata dan budaya lokal. Tanoker tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar secara berkelanjutan.

Atraksi utama yang dikedepankan oleh komunitas Tanoker adalah lumbung pengetahuan komunitas. lumbung pengetahuan yang masih tersembunyi dan jarang diketahui oleh khalayak ramai akhirnya dijadikan sebagai destinasi wisata. Tanoker bekerjasama dengan para inspirator yang beradadi Ledokombo. Akhirnya terbentuklah berbagai komunitas yang kemudian menjadi sebuah destinasi wisata, para lumbung pengetahuan tersebut adalah Tanoker dengan permainan tradisionalnya, Elisa Rainbow dengan kerajinan manik-maniknya, Sekolah Bok-ebok dan Pak-bapak dengan pengasuhan gotong royong, kesetaraan, pertanian organiknya, Sekolah Eyang Segar dengan cara berbhagianya di usia lansia, Pesantren Kopi At-Tanwir dengan keberaniannya membangun lembaga pendidikan, Batik Mizyan dengan motif egrangnya, dan pasar lumpur dengan berbagai permainan serunya.

b. Amenitas

Amenitas atau fasilitas penunjang merupakan komponen penting setelah atraksi wisata. Fasilitas yang baik dan nyaman akan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan, serta mendorong mereka untuk tinggal lebih lama dan kembali berkunjung.¹¹⁸

Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker telah menerapkan komponen amenities berupa penginapan, paket makanan, hasil kerajinan tangan, sampai produk pertanian. Tak hanya itu, Tanoker juga dilengkapi dengan fasilitas umum seperti toilet bersih, tempat parkir, musholla, dan gazebo.

Pengembangan *amenity* di Tanoker tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga membuka banyak peluang pemberdayaan masyarakat. Dengan mengelola *homestay*, kuliner, hiburan, dan fasilitas umum secara mandiri dan profesional, masyarakat Tanoker menjadi bagian aktif dari ekosistem pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Tersedianya *homestay* tidak hanya menyediakan tempat menginap yang nyaman, tetapi juga memberi kesempatan kepada wisatawan untuk merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, menjelajahi budaya lokal secara langsung, serta berinteraksi dengan keluarga tuan rumah.

¹¹⁸ “Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam.”

Terdapat juga kuliner khas Tanoker. Makanan yang disajikan mengedepankan cita rasa lokal dan bahan-bahan segar yang diolah dengan cara tradisional. Wisatawan dapat menikmati masakan khas daerah yang menggambarkan kekayaan kuliner masyarakat Ledokombo.

Bagian rekreasi terdapat kolam renang Raspatih yang menawarkan suasana nyaman dan cocok untuk keluarga yang ingin menikmati waktu bersama. Selain itu ada juga *Area Camping Ground*: Bagi pengunjung yang ingin merasakan pengalaman menginap lebih dekat dengan alam, Tanoker menyediakan *camping ground* yang memungkinkan wisatawan untuk bermalam di alam terbuka dengan fasilitas yang memadai.

Tanoker juga menyediakan fasilitas hiburan seperti karaoke, yang dapat dinikmati oleh keluarga atau kelompok. Fasilitas hiburan ini menjadi pilihan bagi wisatawan yang ingin bersenang-senang atau menghabiskan waktu bersama dengan teman dan keluarga.

Tanoker Ledokombo sangat mendukung kenyamanan wisatawan, sekaligus memperkenalkan wisatawan pada budaya lokal yang kaya. Fasilitas yang ramah lingkungan dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat setempat memberikan pengalaman wisata yang unik, mendalam, dan menyenangkan.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kunci penting dalam pengembangan pariwisata, karena berpengaruh langsung pada kemudahan, kenyamanan, dan minat wisatawan untuk datang. Tujuannya memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi, yakni seperti petunjuk arah, bandara, terminal dan frekuensi transportasi menuju lokasi wisata.¹¹⁹

Dalam pengembangan destinasi wisata, komponen aksesibilitas yang dimiliki Tanoker adalah menyediakan transportasi untuk antar jemput wisatawan dari Stasiun Kalisat maupun Jember. Tak hanya itu, Tanoker juga menyediakan akses transportasi menuju pasar lumpur jika para wisatawan memerlukannya. Selain itu, Tanoker juga memiliki pengelolaan informasi dan promosi digital melalui *website* atau *google maps* untuk mempermudah para wisatawan menemukan lokasi Tanoker.

Transportasi, *google maps*, *website*, dan berbagai bentuk akses yang dimiliki Tanoker berhasil membuat para wisatawan tidak merasa kesulitan, dan membuat para wisatawan terbantu dengan nyaman dan aman. Melalui aksesibilitas yang terkelola dengan baik, masyarakat sekitar dapat terlibat aktif dalam berbagai sektor, seperti transportasi lokal, jasa pemandu, penginapan, serta pengelolaan informasi dan promosi digital.

¹¹⁹ Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.

Tanoker tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Kemudahan akses melalui petunjuk arah yang jelas, transportasi yang memadai, serta informasi digital yang akurat akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan wisatawan, tetapi juga menjadi peluang nyata untuk memberdayakan masyarakat lokal.

d. Ansilari

Komponen *Ancillary* mencakup segala bentuk layanan pendukung dan kelembagaan yang membantu kelancaran pengelolaan, pengembangan, serta pemasaran destinasi wisata.¹²⁰

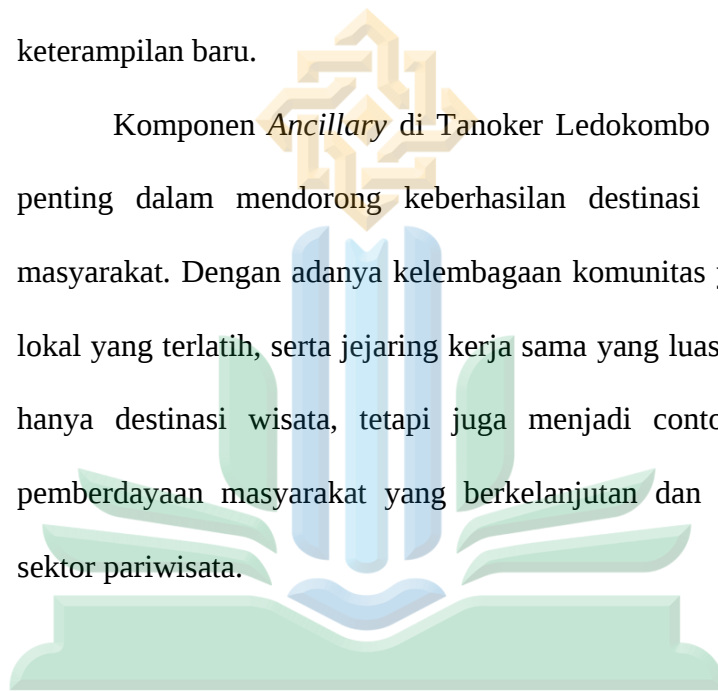
Dalam proses pengembangan destinasi wisata, Tanoker memiliki kelembagaan komunitas yang kuat sebagai wadah informasi penting seperti adanya Rumah sakit, Kapolsek, Koramil, Pemerintahan Desa, dan Pasar. SDM lokal yang terlatih, serta jejaring kerja sama yang luas dengan berbagai elemen seperti KEMENPPPA, migrant care, BKKBN, dan lain sebagainya.

Komponen *ancillary* yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk pengembangan destinasi wisata belajar perdamaian. Jejaring yang luas mampu memudahkan Tanoker mengenalkan berbagai bentuk kegiatan, serta pemasaran lainnya. Para staff Tanoker juga berperan penting sebagai wadah informasi bagi pengunjung yang membutuhkan.

¹²⁰Pratiwi, “Identifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Ancillary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung.”

Tak hanya pegawai Tanoker sendiri, anak-anak Ledokombo juga ikut berpartisipasi dalam hal ini. Peran serta mereka dalam kegiatan wisata ini menjadi contoh nyata dari partisipasi aktif anak-anak dalam pembangunan komunitas dan pariwisata lokal. Selain itu, kegiatan ini memberikan peluang kepada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan baru.

Komponen *Ancillary* di Tanoker Ledokombo menjadi fondasi penting dalam mendorong keberhasilan destinasi wisata berbasis masyarakat. Dengan adanya kelembagaan komunitas yang kuat, SDM lokal yang terlatih, serta jejaring kerja sama yang luas, Tanoker bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga menjadi contoh nyata model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan mandiri melalui sektor pariwisata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Terdapat beberapa bentuk model pemberdayaan yang diterapkan oleh Tanoker Ledokombo sebagai usaha pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian. Adapun model-model pemberdayaan tersebut adalah yang **pertama** model pemberdayaan berbasis komunitas yang terdiri dari pelatihan kepemimpinan untuk anggota komunitas seperti kegiatan pelatihan kepemimpinan yang melibatkan beberapa lintas generasi yang berpengalaman yang dilakukan oleh Tanoker. **Kedua**, penggunaan teknologi untuk kolaborasi komunitas yaitu whatsapp, instagram, facebook, dan website. **Ketiga**, kegiatan sosial dan *volunteering* yaitu minggu ceria, workshop, dan lain sebagainya dengan relawan dari berbagai lintas pendidikan. **Keempat**, pembentukan kelompok-kelompok kerja seperti kerajinan tangan Tanocraft, kelompok memasak, dan lain sebagainya. **Kelima**, penyelenggaraan forum atau diskusi terbuka seperti FGD, rapat internal, dan lain sebagainya. **Keenam**, penyelenggaraan kegiatan rutin dan acara seperti festival egrang, minggu ceria, dan rabu membaca. Bentuk model pemberdayaan yang kedua adalah model pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi lokal yang terdiri dari pengembangan pariwisata lokal seperti pemanfaatan potensi lokal di Desa Ledokombo dari segi potensi alam berupa pedesaan yang asri dan sejuk. **Keuda**, inovasi dan teknologi lokal seperti whatsapp, website, instagram,

dan facebook. Dan yang ketiga adalah model pemberdayaan melalui proses partisipatif yang terdiri dari penyusunan rencana pembangunan bersama seperti melibatkan langsung masyarakat Ledokombo dalam pengambilan keputusan, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam seperti masyarakat ikut berpartisipasi mengolah berbagai hasil rempah-rempahan dan bunga telang sebagai makanan khas Tanoker. Pendidikan dan pelatihan keterampilan seperti literasi yang dilaksanakan pada minggu ceria, dan pemberdayaan perempuan melalui kelompok swadaya masyarakat seperti SITI (Sistem Deteksi Dini).

2. Proses pengembangan destinasi wisata belajar perdamaian oleh Tanoker Ledokombo menggunakan penerapan teori 4A yang dikemukakan oleh *Cooper* yaitu Attraction (Daya Tarik) yaitu berupa pedesaan yang asri, kegiatan budaya yang menarik seperti festival egrang, dan pusat perbelanjaan seperti Tanocraft. Amenity (Fasilitas) seperti homestay, paket makanan, paket outbound, kolam renang, dan toilet, musholla, dan tempat karaoke di Gazebo. Accessibility (Aksesibilitas) seperti penyediaan transportasi, dan google maps. Dan Ancillary (Lembaga pelayanan) seperti para staff Tanoker yang membantu memberikan informasi kepada wisatawan yang membutuhkan

B. Saran-saran

1. Bagi manajemen pengelola destinasi wisata belajar perdamaian oleh komunitas Tanoker Ledokombo disarankan agar Tanoker terus mengembangkan program edukasi yang berfokus pada peningkatan

keterampilan sosial dan kewirausahaan bagi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, purna migran, untuk memperluas dampak pemberdayaan. Program pelatihan seperti kepemimpinan, manajemen pariwisata, dan keterampilan lainnya yang relevan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata ini lebih efektif. Kegiatan kebudayaan harus tetap dilanjutkan untuk menyokong para generasi selanjutnya. Disarankan agar Tanoker lebih aktif lagi dalam mempromosikan kegiatan dan fasilitas yang ada melalui platform digital, media sosial, atau kerjasama dengan agen perjalanan dan lembaga pendidikan. Dengan pemasaran yang lebih luas, Tanoker dapat menjangkau wisatawan lebih banyak dan menarik minat generasi muda yang tertarik pada pariwisata edukatif.

2. Bagi masyarakat di sekitar Tanoker disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan wisata yang diadakan, baik sebagai fasilitator, pemandu wisata, atau pengelola kerajinan lokal. Pemberdayaan lebih lanjut melalui pelatihan atau workshop dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan usaha pariwisata berbasis budaya yang lebih profesional. Masyarakat disarankan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar Tanoker, dengan cara mengurangi sampah plastik, melestarikan keanekaragaman hayati, serta menjaga kebersihan area wisata. Pendidikan tentang pentingnya pelestarian alam akan semakin memperkuat citra Tanoker sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah setempat disarankan untuk memberikan dukungan lebih besar terhadap pengembangan infrastruktur pariwisata, seperti perbaikan jalan, fasilitas umum, dan akses transportasi ke Tanoker. Peningkatan aksesibilitas ini akan membantu wisatawan untuk datang dengan lebih mudah dan nyaman, sekaligus mendorong perkembangan ekonomi lokal. Pemerintah Kabupaten Jember dapat mempertimbangkan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas seperti Tanoker, yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal. Kebijakan yang mendukung pengelolaan wisata secara mandiri oleh komunitas akan mempercepat pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ad'ha, Dilsa. "Leadership Training untuk Komunitas Anak Muda dan Karyawan di Jakarta," 2024. <https://satupersen.net/blog/leadership-training-untuk-komunitas-anak-muda-dan-karyawan-di-jakarta-2>.
- Adrian, Mahdi Raka. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo, Kabupaten Jember." *Universitas Airlangga*, 2020.
- Aldivon Atok Pratidina Santoso. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 7 no 2, 2022.
- Aprilina Arifin. "Pemberdayaan Perempuan Purna Migran Oleh Tanocraft (Tanoker Handicraft) Di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember." *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023.
- Autor. "Homo Ludens." *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2012. <https://www.uinjkt.ac.id/id/homo-ludens/>.
- B,B, Kawulich. "The Use of Observation in Research. The Qualitative Report" 24 (4), 2019: 763–72.
- C, Shirky. "Here Comes Everybody: The Power of Organizing Without Organizations." *Penguin Press*, 2008.
- Darsini, S., Sujatha, S.,. "Desa Wisata dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Lokal: Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* vol3 no. 2 (t.t.): 119–35.
- Deditiani Tri Indrianti, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* vol 3 no. 1, 2019: 13–18.
- dkk, Heri Yusuf Muslih. "Kajian Historis dan Identifikasi Kepunahan Permainan Tradisional." *Sosial Budaya* 18, 2021. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/11787/6534>.
- dkk, Sisillia Velayati. *Ragam Pengasuhan Gotong Royong yang Melintas Batas : Cerita Perubahan dari Desa*, 2024.

- Dr. Ir. Poerwoko Soebiato, M.Si., Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta, 2020.
- Gunawan. "Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat,." *Jakarta Bina Rena Pariwisata*, 2009, 102.
- humas. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Berbantuan Teknologi Informasi." *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2023.
- Lip Mustopa Syarifah, Annisa Kania Fauzani Tarigan. "Teori Terbentuknya Kelompok." *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* vol 1, No 4, 2024: . 488-493.
- indonesia, yayasan gemilang sehat. "yayasan Tanoker," 2021.
- Inti Krisnawati. "Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 4 (2), 2021: 211–21.
- Kabupaten Jember, BPS. "Data Penduduk Tahun 2021 Kecamatan Ledokombo dalam Angka," 2022.
- Korten, D. C. "Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda." *Kumarian Press.*, 1990.
- M. K. S. Ramaswamy, Agarwal, S.,. "Sustainable Tourism Development." *Oxford University Press*, 2017.
- Margayaningsih, Dwi Irani. "Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa." *Universitas Tulungagung*, 2020, 73.
- Masrudi, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Koja Doi." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* vol 03 no 03, 2021.
- masterplandesas, .com. "Berawal dari Komunitas Belajar, Kini Menjadi Destinasi Wisata Internasional: Belajar dari Tanoker Ledokombo," 2024.
- mimin. "Tanoker," 2016. <https://tanoker.org/tanoker-ledokombo-bahasa-indonesia/>.
- Nailan Nikmah Siregar, Taufiq Hidayah Tanjung. "Analisis Permainan Tradisional Yang Telah Hilang Dari Peredaran Di Kampung AFD IV Sei Kebara." *Journal Pusdikra* 1 no 1 (2021). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies/article/download/283/242>.

- Nazir, Moh. "Metodologi Penelitian." *Bogor, Ghalia Indonesia*, 2011, 61.
- online, NU. "Surat Al-Hujurot ayat 10 Latin, Terjemah, dan Tafsirnya," t.t. <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/10>.
- Orza Lathifatul Ulya, dan Hesti Lestari, Dewi Rostyaningsih. "Manajemen Strategis Pengembangan Desa Wisata Ngadi Mulyo Kabupaten Temanggung." *E-Journal Univeritas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah*, 2023. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/39603/29234>.
- P.G, Northouse. "Leadership: Theory and Practice." *Sage publications*, 2018.
- Pratiwi, Yunisti. "Indentifikasi 4A (Attraction, Amenity, Accessibility dan Anciliary) dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Tanjung Pendam, Kabupaten Belitung." *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)* 3 (2), 2023.
- Rahmat, A. "Homo Ludens (Insan Yang Bermain, Main – The Player)." *Journal UNPAR*, 2014. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/ECF/article/view/2008/1861>.
- rizeki, dkk. hardiansyah. "Keberhasilan Program Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) Desa Tarunajaya," 2023.
- Rori, Riva A.R. "Teknologi yang Memerdekakan : Menghadirkan Kolaborasi dan Pengalaman Interaktif dalam Pembelajaran." *BGP Sulut*, t.t., 2023.
- Sholihah, Anggun. "Pemberdayaan Berbasis Komunitas Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)." *Neliti*, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/340656-pemberdayaan-masyarakat-berbasis-komunit-9d25b6e2.pdf>.
- Sugiama, A. G. "Ecotourism: Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam." *Guardaya Intimarta*, 2011.
- sugiono. "Metode Penelitian Kualitatif," 2020.
- Suharyanto, Agung. "Pemberdayaan Masyarakat Dan Ruang Lingkupnya." *Universitas Medan Area*, 2022.
- Sunaryo, B. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media., 2013.
- Suporahardjo. "Tanoker Mengintegrasikan Lumbung Pengetahuan Tersembunyi di Komunitas." Dalam *Buletin Tanoker Orang Muda Agen Perubahan*, VII., 2023. <https://tanoker.org/>.

Tika Febri Widyastuti. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Taman Limo, Desa Jatiwangi, Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2022.

Website, Admin. "Infografis Tanoker," 2018.

———. "Kampung Wisata Belajar Tanoker Ledokombo," 2018.

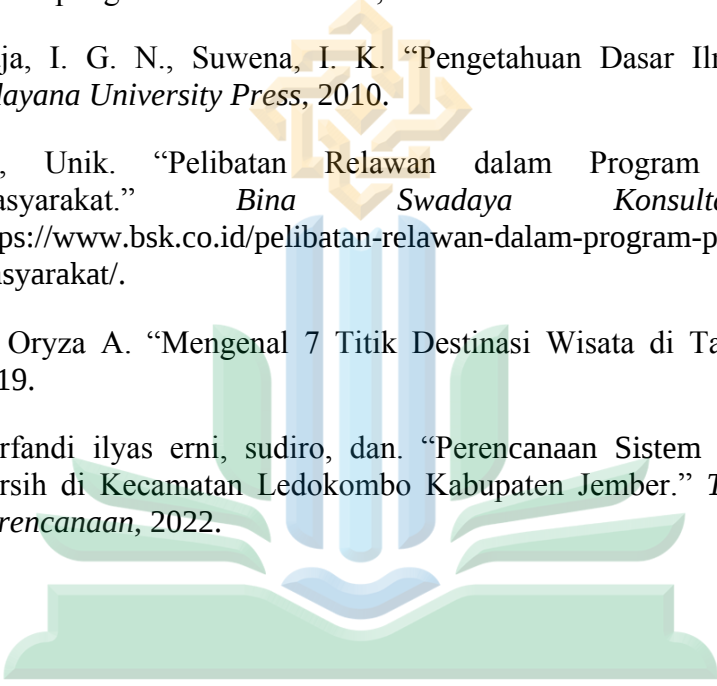
———. "Kampung Wisata Perdamaian," 2019.

Widyatmaja, I. G. N., Suwena, I. K. "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata." *Udayana University Press*, 2010.

Wimawan, Unik. "Pelibatan Relawan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat." *Bina Swadaya Konsultan*, 2024.
<https://www.bsk.co.id/pelibatan-relawan-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat/>.

Wirawan, Oryza A. "Mengenal 7 Titik Destinasi Wisata di Tanoker Jember," 2019.

yulianti, irfandi ilyas erni, sudiro, dan. "Perencanaan Sistem Penyediaan Air Bersih di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember." *Teknik Sipil dan Perencanaan*, 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih

NIM : 211103020005

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 April 2025

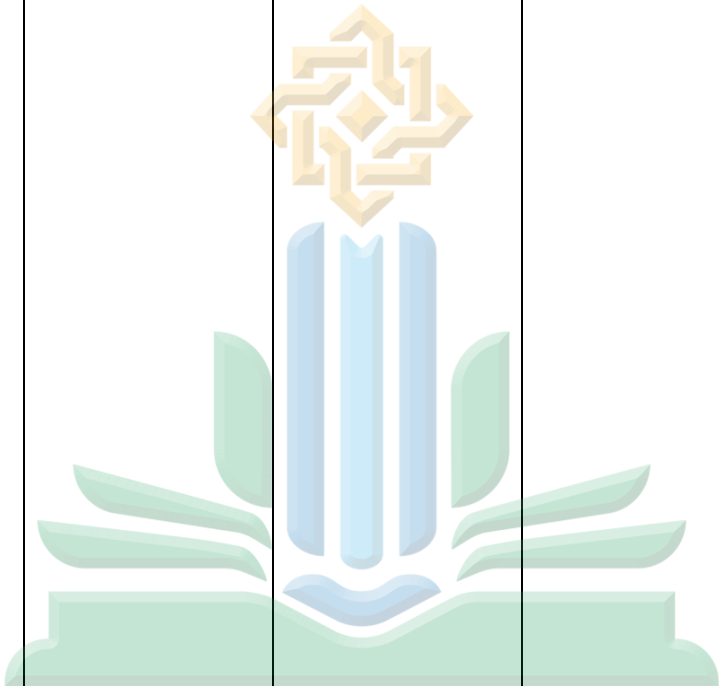
Saya Yang Menyatakan,



Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM. 211103020005

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
-Pemberdayaan Masyarakat Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Oleh Tanoker Ledokombo	1. Model Pemberdayaan	a. Pengertian model pemberdayaan b. Bentuk-bentuk model pemberdayaan	Pengertian model pemberdayaan 1) Model Pemberdayaan Berbasis komunitas 2) Model pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi lokal 3) Model pemberdayaan melalui partisipasi	a. Sumber data primer : Direktur Tanoker, pengelola destinasi wisata belajar perdamaian Desa Ledokombo. b. Sumber data sekunder : jurnal, artikel, buku, website, dan lain-lain	1. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. 2. Lokasi penelitian dilakukan di Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Tanoker Ledokombo 3. Subyek penelitian yang menjadi sasaran yaitu direktur Tanoker,	1. Bagaimana Model Pemberdayaan Masyarakat oleh Tanoker Ledokombo Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian? 2. Bagaimana Proses Pengembangan Destinasi Wisata Belajar Perdamaian dalam
	2. Pengembangan destinasi wisata	a. teori 4A pariwisata	a. menjabarkan teori 4A pariwisata b. bentuk-bentuk 4A yang			

			dimiliki oleh Tanoker 		pengelola destinasi wisata, manajemen pengelola Tanoker, dan masyarakat Desa Ledokombo 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. 5. keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.	Proses Pemberdayaan Masyarakat di Tanoker Ledokombo?
--	--	--	--	--	--	---

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

DI DESTINASI WISATA BELAJAR PERDAMAIAN TANOKER

A. Pedoman Observasi

1. Mengamati model-model pemberdayaan destinasi wisata belajar perdamaian Tanoker
2. Mengamati pengelolaan destinasi wisata belajar perdamaian Tanoker
3. Mengamati kondisi lingkungan di Desa Ledokombo
4. Mengamati aktivitas masyarakat di Desa Ledokombo
5. Mengamati aktivitas pariwisata di Desa Ledokombo

B. Pedoman Wawancara

Ketua Komunitas Tanoker Ledokombo

1. Bagaimana sejarah awal terbentuknya komunitas Tanoker?
2. Apa yang dimaksud dengan "destinasi wisata belajar perdamaian" di Tanoker Ledokombo?
3. Mengapa konsep wisata ini dianggap mampu memberdayakan masyarakat?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Tanoker?
5. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam aktivitas wisata di Tanoker?
6. Apa saja kegiatan utama di Tanoker yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian?
7. Bagaimana permainan tradisional dan kegiatan budaya di Tanoker menjadi media pembelajaran sosial?
8. Bagaimana Tanoker menginspirasi model wisata serupa di daerah lain?
9. Apa nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan Tanoker kepada para pengunjung melalui kegiatan wisatanya?

Pengelola Destinasi Wisata Belajar Perdamaian

1. Nilai-nilai perdamaian apa saja yang ingin ditanamkan kepada pengunjung?

2. Siapa saja pemangku kepentingan (stakeholder) yang perlu dilibatkan dalam pengelolaan?
3. Bagaimana cara menyusun program wisata yang edukatif namun tetap menarik?
4. Apa indikator keberhasilan destinasi wisata ini dalam menyebarkan nilai perdamaian?
5. Apa strategi yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal?
6. Bagaimana cara mengelola alur kunjungan agar tetap nyaman dan kondusif untuk pembelajaran?
7. Apa langkah yang diambil untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat lokal?
8. Bagaimana teknologi atau media bisa dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan edukasi damai?
9. Bagaimana melibatkan generasi muda agar turut aktif dalam kegiatan wisata damai?

Masyarakat Ledokombo

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang wisata belajar perdamaian di daerah ini?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah terlibat langsung dalam kegiatan wisata ini? Jika ya, dalam bentuk apa?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang dirasakan masyarakat dari adanya wisata ini?
4. Bagaimana permainan tradisional atau budaya lokal membantu memperkuat semangat gotong royong dan kebersamaan?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa yang masih perlu ditingkatkan agar manfaat wisata lebih merata?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 175/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 4. /2025 23 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Tanoker Ledokombo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM : 211103020005
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama $\pm$ 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata belajar perdamaian oleh komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember"

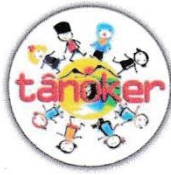
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Uun Yusufa



**TANOKER - KOMUNITAS BELAJAR
LEDOKOMBO**

Jl. Bungur No. 73 Timur Simpang Tiga Desa
Ledokombo, Kec. Ledokombo, Jember - Jawa Timur 68196
Phone: +62 813-3148-5772, +62 812-
3048-9909

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No.06/TANOKER/IV/2025

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si
Jabatan : Ketua Tanoker
Alamat : Jl. Bungur No. 73 Timur Simpang Tiga, Desa Ledokombo,
Kec. Ledokombo, Kab. Jember

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM : 211103020005
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Komunitas Belajar Tanoker Ledokombo terhitung mulai tanggal 20 Oktober 2025 sampai dengan 28 April 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Destinasi Wisata Belajar Perdamaian Oleh Komunitas Tanoker Ledokombo Kabupaten Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ledokombo, 28 April 2025

Ketua Tanoker Ledokombo

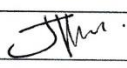
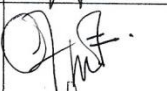
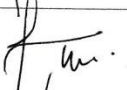
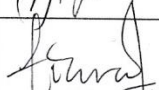
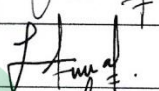
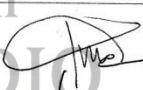
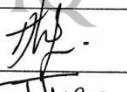
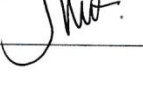
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Dr. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI DESTINASI WISATA BELAJAR PERDAMAIAN TANOKER LEDOKOMBO

No.	Tanggal	Uraian	Paraf
1.	20 Oktober 2024	Penyerahan surat izin penelitian	
2.	06 Desember 2024	Wawancara dengan direktur Tanoker Ledokombo Ibu Farha Ciciek	
3.	09 Desember 2024	Wawancara dengan pengelola wisata belajar Tanoker Bapak Suporahardjo	
4.	27 Februari 2025	Pengambilan data pengelolaan destinasi wisata, visi misi, dan potensi wisata.	
5.	07 Maret 2025	Wawancara dengan masyarakat lokal Ibu Eni Melly	
6.	10 Maret 2025	Pengamatan langsung pada berbagai kegiatan pariwisata	
7.	13 Maret 2025	Wawancara dengan manajer Kampung Belajar Tanoker Mutiara Cahya	
8.	25 Maret 2025	Wawancara dengan ketua Sekolah Bok-ebok	
9.	25 Maret 2025	Wawancara dengan ketua Sekolah Pak-bapak	
10.	01 April 2025	Wawancara dengan pengasuh Pesantren Kopi Gus Alex	
11.	23 April 2025	Pengambilan Dokumentasi	
12.	28 April 2025	Meminta Surat Selesai Penelitian	



DOKUMENTASI



**Gambar 1, dan 2 : Wawancara Bersama Direktur Tanoker Ledokombo
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 3,4, dan 5 : Wawancara Bersama Pengelola Destinasi Wisata
Belajar Perdamaian
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 6, dan 7 : Wawancara Bersama Masyarakat Lokal
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



**Gambar 8,9,10, dan 11 : Berbagai Kegiatan Tanoker dan Destinasi Wisata
Belajar Perdamaian
(Sumber : Arsip Tanoker dan Dokumentasi Pribadi)**



Gambar 12, 13, 14,15,16, dan 17 : Komponen Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary Destinasi Wisata Belajar Perdamaian (Sumber : Arsip Tanoker dan Dokumentasi Pribadi)

BIODATA PENULIS



Nama : Qoyyumil Ahsaniah Sekar Kinasih
NIM : 211103020005
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 01 Maret 2003
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah
Alamat : Pondoklabu Klompangan Ajung Jember

Riwayat Pendidikan :

1. TK Miftahul Ulum 02 (2008-2009)
2. MI Miftahul Ulum 02 (2009-2015)
3. Mts. "Unggulan" NURIS (2015-2018)
4. MA. "Unggulan" NURIS (2018-2021)

Pengalaman Organisasi :

1. Pengurus Perizinan di PP. Nurul Islam (2018-2021)
2. Ketua Bidang Ekstrakurikuler Agama Fahmil Qur'an di PP. Nurul Islam (2019)
3. Relawan Trauma Healing HTB (Habilis Tanggap Bencana) Batch 2 di Lumajang (2022)
4. Bendahara Aktivis Agraria FNKSDA (Front Nahdliyyin Untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam) Komite Daerah Jember (2023-2025)
5. Pengurus Mantikan (Forum Mengaji dan Diskusi Bersama Gus Ebid) (2024-2025)